



**PENERAPAN ANALISIS RASIO DALAM MENGUKUR KINERJA
KEUANGAN UNTUK TUJUAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN
PADA PT KERETA API**

Skripsi

Diajukan Oleh :

TRI WIDIARTI

021100169

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

2005

**PENERAPAN ANALISIS RASIO DALAM MENGUKUR KINERJA
KEUANGAN UNTUK TUJUAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN
PADA PT KERETA API**

Skripsi

*Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor*

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,

Ketua Jurusan,



(Eddy Mulyadi S., MM., SE., Ak.)

(Karma Syarif, MM., SE)

**PENERAPAN ANALISIS RASIO DALAM MENGUKUR KINERJA
KEUANGAN UNTUK TUJUAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA
PT. KERETA API**

Skripsi

Telah disidang dan dinyatakan lulus
Pada Hari : Sabtu, 23 April 2005

TRI WIDIARTI
021100169

Menyetujui:
Dosen Pemilai,



(Edhi Asmirantho, MM., SE.)

Pembimbing,



(H. Soemarno, MBA., SE.)

Co. Pembimbing,



(Lesti-Hartati, SE.)

ABSTRAK

TRI WIDIARTI. NPM : 021100169. Penerapan Analisis Rasio Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Untuk Tujuan Pengambilan Keputusan Pada PT Kereta Api Indonesia. Dibawah bimbingan : SOEMARNO, dan Lesti Hartati.

Kondisi perekonomian suatu negara dipengaruhi oleh para pelaku ekonomi yang dalam kegiatan ekonomi saling berhubungan satu sama lain, setiap perusahaan selalu membutuhkan laporan keuangan guna mengevaluasi kinerja keuangan dan memprediksi keadaan ekonomi perusahaan. Karena pada setiap perusahaan tentu memiliki tujuan yang sama yaitu untuk dapat memaksimalkan dana atau sumber-sumber dana yang ada agar dapat memperoleh laba yang maksimal demi kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.

Setiap perusahaan baik perusahaan manufaktur ataupun perusahaan jasa memerlukan laporan keuangan untuk menilai hasil usaha yang diperolehnya selama periode tertentu. Dari hasil tersebut, perusahaan akan mengetahui bagaimana kondisi perusahaan di masa tersebut, sehingga perusahaan dapat menentukan strategi dan kebijakan-kebijakan yang diperlukan untuk masa yang akan datang.

Untuk mengetahui Laporan Keuangan perusahaan, di mana dengan menganalisis rasio keuangannya maka dapat diketahui kinerja atau tingkat kesehatannya melalui Jukla: BUMN dan metode *Z-Score*. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang diaplikasikan dalam bentuk skripsi dengan judul *"Penerapan Analisis Rasio Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Untuk Tujuan Pengambilan Keputusan Pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero)"*. Dengan permasalahan 1) bagaimana laporan keuangan PT. Kereta Api Indonesia bisa dalam kondisi bagus, 2) bagaimana kondisi yang bagus dari usaha PT. Kereta Api Indonesia, tetapi infrastrukturnya banyak yang sudah tua belum diganti, 3) bagaimana dengan pembangunan kios-kios tetapi kurang melihat adanya penambah kinerja keuangan.

Pada tanggal 30 Oktober 1990 berdasarkan Peraturan Pemerintah No.57 tahun 1990 PERJANKA diubah menjadi Perusahaan UMUM (PERUM) Kereta Api disingkat PERUMKA. (Lembaga Negara Indonesia tahun 1990 No. 82). Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 / 1998 Perumka berubah menjadi Persero Terbatas Kereta Api Indonesia (Persero) atau PT. KAI (Persero) yang efektif kerjanya baru direalisasikan terhitung mulai tanggal 1 Juni 1999.

Rasio Likuiditas PT Kereta Api Indonesia mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio Solvabilitas PT Kereta Api Indonesia mampu memenuhi kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio aktivitas PT Kereta Api Indonesia tidak kesulitan dalam masalah persediaan. Sedangkan pada Rasio profitabilitas perusahaan terlihat meningkatnya biaya operasi sehingga laba bersih yang diperoleh kecil. Jika dilihat kinerja keuangan, secara umum PT Kereta Api Indonesia mengalami penurunan dalam pendapatan bersih setiap tahunnya, hal tersebut disebabkan karena meningkatnya tiap tahun biaya operasional. Sedangkan jika dilihat dari efisiensi operasional, perputaran aktiva mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini kemungkinan disebabkan menurunnya jumlah aktiva yang lebih besar dibandingkan dengan turunnya penjualan.

Jika dilihat dari hasil analisis *Z score*, PT. Kereta Api Indonesia kegiatan operasionalnya berjalan dengan baik atau dapat dikatakan perusahaan menuju ke arah kebangkrutan. Berdasarkan hasil analisis terhadap indikator-indikator aspek kinerja PT Kereta Api Indonesia selama 3 tahun dapat dikatakan sehat dengan predikat A. Jadi selama 3 tahun PT Kereta Api Indonesia di dalam menjalankan kegiatan operasionalnya jika dilihat dari aspek keuangan tidak mengalami masalah.

KATA PENGANTAR

Atas karunia Allah SWT penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Penyusunan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan strata-I, Jurusan Manajemen Universitas Pakuan.

Tidak terlepas dari berbagai dukungan yang diterima oleh penulis baik secara langsung maupun tidak langsung, maka penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Orang tua tercinta yang selalu memberikan perhatian, dukungan, doa serta nasehat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
2. Bapak Eddy Mulyadi Soepardi. MM., Drs., Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Pakuan.
3. Bapak Karma Syarif, SE., MM., selaku ketua jurusan manajemen Universitas Pakuan.
4. Bapak Soemarno, MBA., SE, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sampai selesainya penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Lesti Hartati, SE. selaku dosen co. Pembimbing yang juga banyak memberikan bimbingan dan petunjuk serta bantuannya kepada penulis selama penyusunan skripsi ini
6. Bapak Edhi Asmirantho, MM., SE, selaku dosen Penilai
7. Seluruh dosen Universitas Pakuan yang memberikan pengajaran dan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
8. Seluruh staff dan karyawan PT. Kereta Api Indonesia (Persero), Bogor.

9. Ka Yati & Mas Heri, Ka Sri & Mas Buyung, Yanti, dan De Hesti yang selalu memberikan dukungan moril untuk saya.
10. Keponakan-keponakanku kaka Hana dan dede Hafitz, dengan senyuman dan canda mereka seakan memberikan kekuatan bagi saya.
11. Buat Aa Syahrul, terima kasih atas dukungan moral dan morilnya selama ini.
12. Nurhayati, Ervilia, Yuli, Lius, Lianah, Nina, Emi, Ugay, Syarif, Lia, Dini, Ela serta teman-teman kelas D' 00 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan, semangat serta doa untuk keberhasilan penyusunan skripsi ini. Dan tidak lupa juga buat Ridwan, Agus dan Bang Dani.
13. Buat anak-anak angk '02 khususnya teman-teman adikku
14. "The Big VIRGO Family" (Mas Jimmy, Mas Nino, Mas Aprie, Mas Opiek & Ucie, Mas Andan, Mas Iwan, Mas Hazmi, Nana, Dessire, Ika) yang s'lalu menemani pada saat suka maupun duka dalam pengerjaan skripsi ini. Dan Juga terima kasih atas tumpangan buat belajarnya.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Harapan penulis, skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan setiap orang yang membutuhkan.

Bogor, April 2005

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Perumusan dan Identifikasi Masalah	4
1.2.1 Perumusan Masalah	4
1.2.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	5
1.3.1 Maksud Penelitian	5
1.3.2 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian	6
1.5 Kerangka Pemikiran, Paradigma Penelitian, dan Hipotesis	6
1.5.1 Kerangka Pemikiran dan Paradigma Penelitian	6
1.5.2 Hipotesis	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Manajemen Keuangan	11
2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan	11
2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan	13
2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan	14
2.2 Laporan Keuangan	16
2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan	16
2.2.2 Sifat Laporan Keuangan	17
2.2.3 Keterbatasan Laporan Keuangan	18
2.2.4 Bentuk-Bentuk Laporan Keuangan	20
2.3 Analisis Laporan Keuangan	22
2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan	22
2.3.2 Jenis-Jenis Analisis Laporan Keuangan	24
2.3.3 Pengertian Analisis Rasio	26
2.3.4 Tujuan Analisis Rasio	27
2.3.5 Macam-Macam Analisis Rasio	28
2.3.6 Analisis Z Score	34
2.4 Kinerja Keuangan	35
2.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan	35
2.4.2 Ukuran-Ukuran Kinerja Keuangan	36
BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN	43
3.1 Objek Penelitian	43
3.2 Metode Penelitian	43
3.2.1 Desain Penelitian	43

3.2.2	Operasionalisasi Variabel	45
3.2.3	Prosedur Pengumpulan Data	45
3.2.4	Metode Analisis	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		55
4.1	Profil Perusahaan	55
4.1.1	Sejarah Singkat Perusahaan	55
4.1.2	Struktur Organisasi, Tugas dan Wewenang	57
4.1.3	Aktivitas Perusahaan	59
4.2	Pembahasan	60
4.2.1	Laporan Keuangan Perusahaan	60
4.2.2	Analisis Laporan Keuangan	64
4.2.3	Ukuran Kinerja Keuangan	80
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		102
5.1	Simpulan	102
5.1.1	Simpulan Umum	102
5.1.2	Simpulan Khusus	103
5.2	Saran	104

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar indikator dan bobot Aspek Keuangan -----	38
Tabel 2	Daftar Skor Penilaian ROE-----	38
Tabel 3	Daftar Skor Penilaian ROI-----	39
Tabel 4	Daftar Skor Penilaian Cash Rasio -----	39
Tabel 5	Daftar Skor Penilaian Current Rasio -----	40
Tabel 6	Daftar Skor Penilaian Collection Period-----	40
Tabel 7	Daftar Skor Penilaian Perputaran Persediaan-----	41
Tabel 8	Daftar Skor Penilaian Perputaran Total Asset -----	41
Tabel 9	Neraca Komporatif -----	61
Tabel 10	Laporan Rugi Laba Komporatif -----	64
Tabel 11	Current Ratio -----	65
Tabel 12	Cash Ratio -----	66
Tabel 13	Acid Test Ratio -----	66
Tabel 14	Working Capital to Total Asset-----	67
Tabel 15	Analisis Perbandingan Ratio Likuiditas -----	68
Tabel 16	Total Debit To Equity Ratio -----	69
Tabel 17	Total Debit To Total Asset Ratio -----	69
Tabel 18	Long Term Debt to Equity Ratio -----	70
Tabel 19	Total Assets Turnover Ratio -----	71
Tabel 20	Receivable Turnover Ratio -----	72
Tabel 21	Average age of Account Receivable Ratio -----	72
Tabel 22	Inventory Turnover Ratio-----	73
Tabel 23	Average Day's Turnover Ratio -----	73
Tabel 24	Working Capital Turnover Ratio -----	74
Tabel 25	Fixed Assets Turnover Ratio -----	74
Tabel 26	Day's Payable Ratio -----	75
Tabel 27	Analisis Perbandingan Rasio Aktivitas -----	75
Tabel 28	Gross Profit Margin-----	76

Tabel 29	Operating Profit Ratio	77
Tabel 30	Operating Ratio	77
Tabel 31	Net Profit Margin Ratio	78
Tabel 32	Return On Investment Ratio	79
Tabel 33	Return On Equity Ratio	79
Tabel 34	Analisis Perbandingan Rasio Profitabilitas	80
Tabel 35	Laba Bersih Operasi Terhadap Penjualan	81
Tabel 36	Total Aktiva	82
Tabel 37	Total Modal	82
Tabel 38	Laba Bersih Terhadap Penjualan	83
Tabel 39	Perubahan Total Modal	83
Tabel 40	Penjualan	84
Tabel 41	Laba Operasi Bersih	84
Tabel 42	Laba Bersih	85
Tabel 43	HPP Terhadap Penjualan	86
Tabel 44	Periode Penagihan Rata-rata	86
Tabel 45	Penjualan Terhadap Aktiva Tetap	87
Tabel 46	Penjualan Terhadap Total Modal	87
Tabel 47	Penjualan Terhadap Total Aktiva	88
Tabel 48	Laba Kotor / Penjualan	88
Tabel 49	Perhitungan Z Score Untuk Variable X_1	89
Tabel 50	Perhitungan Z Score Untuk Variable X_2	90
Tabel 51	Perhitungan Z Score Untuk Variable X_3	90
Tabel 52	Perhitungan Z Score Untuk Variable X_4	90
Tabel 53	Perhitungan Z Score Untuk Variable X_5	90
Tabel 54	Bobot Aspek Keuangan Indikator ROE	92
Tabel 55	Ratio Indikator ROE	92
Tabel 56	Bobot Aspek Keuangan Indikator ROI	93
Tabel 57	Ratio Indikator ROI	93
Tabel 58	Bobot Aspek Keuangan Indikator Kas Rasio	94
Tabel 59	Rasio Indikator Cash Ratio	94
Tabel 60	Bobot Aspek Keuangan Indikator Rasio Lancar	95

Tabel 61	Rasio Indikator Rasio Lancar -----	95
Tabel 62	Bobot Aspek Keuangan Indikator Collection Periods-----	96
Tabel 63	Rasio Indikator Collection Periods -----	96
Tabel 64	Bobot Aspek Keuangan Indikator Perputaran Persediaan-----	97
Tabel 65	Rasio Indikator Perputaran Persediaan-----	97
Tabel 66	Bobot Aspek Keuangan Indikator Perputaran Total Asset -----	98
Tabel 67	Rasio Indikator Perputaran Total Assets-----	98
Tabel 68	Bobot Aspek Keuangan Indikator Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva -----	99
Tabel 69	Rasio Indikator Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva -----	99
Tabel 70	Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan-----	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Paradigma Penelitian.....	10
Gambar 2	Struktur Organisasi PT Kereta Api Indonesia (Persero)	60

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kondisi perekonomian suatu negara dipengaruhi oleh para pelaku ekonomi yang dalam kegiatan ekonomi saling berhubungan satu sama lain, setiap perusahaan selalu membutuhkan laporan keuangan guna mengevaluasi kinerja keuangan dan memprediksi keadaan ekonomi perusahaan. Karena pada setiap perusahaan tentu memiliki tujuan yang sama yaitu untuk dapat memaksimalkan dana atau sumber-sumber dana yang ada agar dapat memperoleh laba yang maksimal demi kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.

Setiap perusahaan baik perusahaan manufaktur ataupun perusahaan jasa memerlukan laporan keuangan untuk menilai hasil usaha yang diperolehnya selama periode tertentu. Dari hasil tersebut, perusahaan akan mengetahui bagaimana kondisi perusahaan di masa tersebut, sehingga perusahaan dapat menentukan strategi dan kebijakan-kebijakan yang diperlukan untuk masa yang akan datang. (Agnes Sawir;1996;hal 45)

Pemilik perusahaan sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaannya, terutama untuk perusahaan yang pimpinannya diserahkan kepada orang lain seperti perseroan, karena dengan laporan keuangan tersebut pemilik perusahaan akan dapat menilai sukses tidaknya manager biasanya dinilai atau diukur dengan laba yang diperoleh perusahaan. Karena

hasil-hasil stabilitas serta kontinuitas atas kelangsungan perusahaannya tergantung dari cara kerja atau efisiensi manajemennya

Sedangkan tujuan dari analisis keuangan adalah untuk mengidentifikasi setiap kelemahan dari keadaan keuangan yang dapat menimbulkan masalah dimasa depan dan menentukan setiap kekuatan yang dapat dipergunakan. Disamping itu analisis keuangan yang dilakukan oleh pihak luar perusahaan dapat digunakan untuk menentukan tingkat kredibilitas atau potensi investasi. (Mohamad Muslih,2000,44)

Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanya sebagai alat penguji dan bagian dari pembukuan, tetapi juga untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan. Seperti manajemen bahwa laporan keuangan tersebut merupakan alat untuk pertanggung jawaban kepada para pemilik perusahaan atau kepercayaan yang telah diberikan kepadanya. Pertanggung jawaban pimpinan perusahaan itu dituangkan dalam bentuk laporan keuangan hanya sampai kepada penyaji secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha dalam suatu periode sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang dilakukan secara konsisten. (Drs. S Munawir, Ak;2000;2)

Fungsi laporan keuangan adalah untuk membantu memahami apa yang sebenarnya terjadi pada perusahaan dari hasil analisis dan interpretasi yang diperoleh dapat memberikan gambaran kelemahan dan kemampuan keuangan perusahaan, sehingga kesimpulan hasil analisis dapat dijadikan

titik tolak untuk mengambil perkiraan dan perencanaan perusahaan, dan memperkirakan posisi dan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

PT. Kereta Api Indonesia (PT. KAI) merupakan perusahaan yang bergerak dibidang jasa pelayanan pengangkutan darat. Di mana dengan perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka perlu dilandasi dengan sarana dan sistem penilaian kerja yang dapat mendorong perusahaan ke arah peningkatan efisiensi. PT. Kereta Api karena perusahaan yang mengalami peningkatan laba, pada tahun 2001 sebesar Rp 203.407.782.117 meningkat pada tahun 2002 sebesar Rp 273.984.179.133 dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2003 sebesar Rp 221.806.845.787 yang dapat dilihat dari hasil audit laporan keuangannya.

Berdasarkan keputusan Menteri Keuangan Nomor 198/KMK.016/1998 dan keputusan Menteri Negara Pendayagunaan BUMN/ Kepala Badan Pembinaan BUMN Nomor Kep.215/ M-BUMN/ 1999 telah ditetapkan ketentuan tentang penilaian tingkat kesehatan atau penilaian kinerja Badan Usaha Milik Negara.

Untuk mengetahui Laporan Keuangan perusahaan, di mana dengan menganalisis rasio keuangannya maka dapat diketahui kinerja atau tingkat kesehatannya metode *Z-Score*. Berikut ini data iktisar laporan keuangan PT Kereta Api Indonesia (Persero) sebagai berikut:

Tabel. 1
Iktisar Laporan Keuangan

Keterangan	2001	2002	2003
Aset	332.464.298.817	361.431.214.861	372.724.368.252
Pendapatan	443.574.172.630	525.807.083.871	561.341.124.117
Laba	203.407.782.117	273.984.179.133	221.806.845.787

Sumber: PT. Kereta Api

Berdasarkan uraian tersebut diatas. maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi ini dengan judul ***“Penerapan Analisis Rasio Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Untuk Tujuan Pengambilan Keputusan Pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero)”***.

1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah.

1.2.1. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka masalah penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pendapatan operasional menurun mengakibatkan kemampuan di dalam menghasilkan laba menurun.
2. Banyaknya instalansi yang menunjang perusahaan kereta api sudah tua tetapi belum adanya pergantian
3. Bahwa sebagai perusahaan *public utilities* padat karya dan pemasukannya tidak sesuai dengan keadaannya dengan yang tidak membeli karcis, juga adanya stasiun berubah fungsi pasar karena banyaknya kios – kios dan hasil dari itu tidak jelas.

1.2.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan perumusan masalah maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana laporan keuangan PT. Kereta Api Indonesia bisa dalam kondisi bagus?
2. Bagaimana kondisi yang bagus dari usaha PT. Kereta Api Indonesia, tetapi infrastrukturnya banyak yang sudah tua belum diganti ?
3. Bagaimana dengan pembangunan kios-kios tetapi kurang melihat adanya penambah kinerja keuangan.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh dan mengumpulkan data-data serta informasi yang diperlukan dari perusahaan mengenai kondisi keuangan perusahaan tersebut apakah mengalami perubahan tetap, turun atau naik dengan melihat laporan keuangan yang berupa Neraca dan Laporan Laba Rugi sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan pada PT. Kereta Api Indonesia.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui informasi mengenai laporan keuangan PT. Kereta Api Indonesia.

2. Untuk mengetahui kondisi usaha PT. Kereta Api Indonesia khususnya dibidang keuangan.
3. Untuk mengetahui kinerja dari usaha PT. Kereta Api Indonesia diukur dari segi keuangan dan pedoman kinerja atau juklak dari BUMN.

1.4. Kegunaan Penelitian

Dari data-data dan informasi yang diperoleh dan dikumpulkan melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Teoritis

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah agar penulis dapat mengetahui dan memahami tentang analisis rasio laporan keuangan yang digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dan untuk membantu memecahkan masalah yang ada pada perusahaan.

1.5. Kerangka Pemikiran, Paradigma, dan Hipotesis

1.5.1. Kerangka Pemikiran Dan Paradigma Penelitian

Laporan Keuangan dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*progress Report*) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen. Laporan keuangan perusahaan biasanya terdiri dari neraca (*Balance Sheet*), laporan laba rugi

(*Income, Statement*), laporan laba yang ditahan dan laporan perubahan posisi keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia 1995; hal 17)

Beberapa pengertian laporan keuangan antara lain menurut S. Muniawir adalah :

Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi laba. (Munawir; hal 5).

Menurut Roland J. Thacker yang dialih bahasakan oleh St. Dianjung yaitu : "Laporan Keuangan adalah informasi yang diberikan oleh akuntansi keuangan pada pembuat keputusan diluar perusahaan biasanya berbentuk laporan ringkas". (Roland J. Thacker; 1993; hal 8).

Untuk suatu informasi laporan keuangan yang akan terjadi dimasa yang akan datang diperlukan suatu analisis laporan keuangan, salah satunya dengan menggunakan analisis rasio keuangan .

Rasio adalah menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Analisis rasio seperti halnya alat-alat analisis yang lain adalah "*future oriented*", pada periode atau waktu ini dengan faktor-faktor dimasa yang akan datang yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan. Dengan

demikian kegunaan atau manfaat suatu angka rasio sepenuhnya tergantung kepada kemampuan atau kecerdasan penganalisis (Munawir; 1995; hal 123).

Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat membantu dan menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya dimasa yang akan datang. Analisis rasio keuangan yang tradisional memfokuskan diri pada angka-angka. Inti pendekatan ini adalah hubungan-hubungan kuantitatif dapat digunakan untuk mendiagnosa kekuatan dan kelemahan kinerja suatu perusahaan.

Sedangkan kinerja keuangan yaitu kemampuan perusahaan dalam mengelola segala aktivitas perusahaan yang berhubungan langsung dengan masalah keuangan mulai dari cara memperoleh sumber dana sampai dengan penggunaan dana semua itu dibukukan dalam bentuk laporan keuangan yang kemudian dianalisis agar dapat mengetahui kinerja perusahaan.

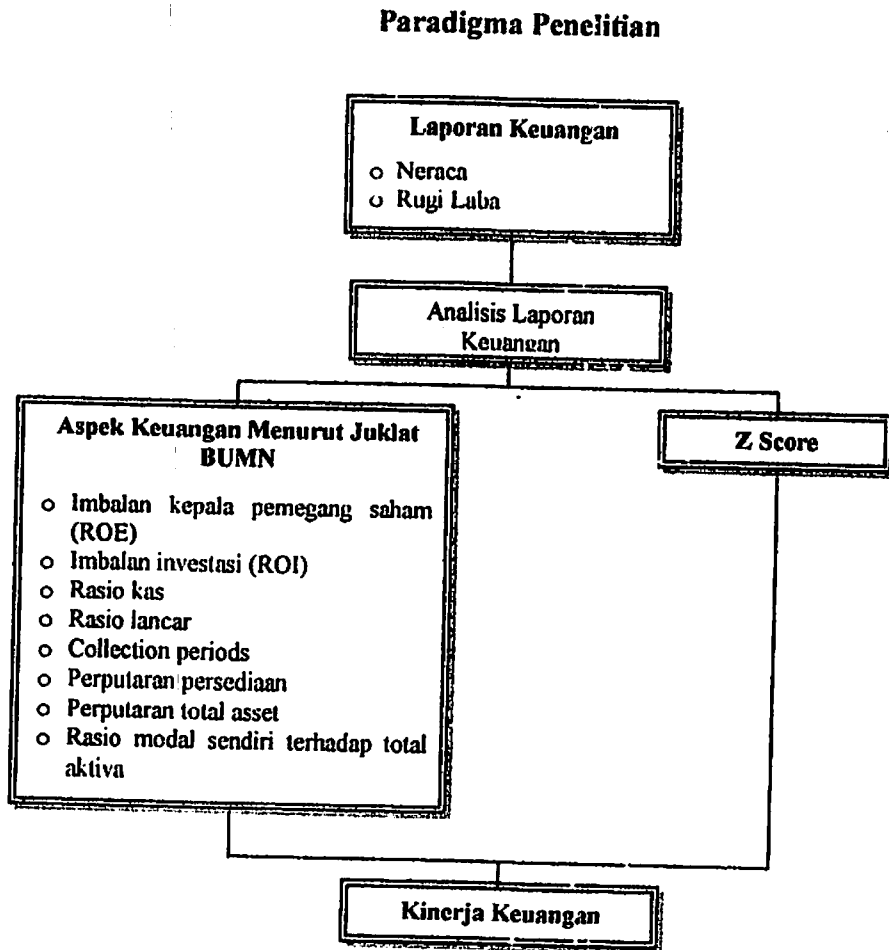
Jadi tingkat kinerja suatu perusahaan perlu diketahui untuk mengawasi apakah perusahaan berada pada tingkat kemajuan atau kemunduran. Alat yang membantu manajemen untuk mengukur tingkat perkembangan tersebut adalah laporan keuangan.

Laporan keuangan dalam kondisi bagus yaitu dengan melihat prestasi perusahaan maka harus mengetahui kondisi laporan keuangan suatu perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan terdiri dari neraca dan laporan rugi laba, dengan

mengadakan analisis tersebut pos-pos neraca akan dapat diketahui atau akan dapat diperoleh gambaran tentang posisi keuangannya, sedangkan analisis terhadap laporan rugi laba akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan perusahaan

Kondisi infrastruktur banyak yang sudah tua tetapi belum diganti karena perusahaan pasti membutuhkan bantuan dan modal untuk membiaya pengeluaran-pengeluaran yang digunakan memperbaiki infrastruktur kereta api tersebut. Untuk dapat melihat dari segi apa atau bagian mana yang mengalami kerusakan serta melakukan pergantian secara bertahap atau kontinyu mengingat biaya yang dibutuhkan sangat tinggi, dan sangat membutuhkan kerja sama dari luar.

Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan masalah keuangan yang dibukukan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya bangunan kios-kios yang ada distasiun kereta api untuk menambah pemasukan pendapatan pajak.



1.6. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu dugaan atau jawaban sementara terhadap identifikasi masalah penelitian. Maka penulis dapat mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Laporan Keuangan PT. Kereta Api bisa dalam keadaan baik.
2. Kondisi yang bagus dan usaha PT. Kereta Api, tetapi infrastrukturnya banyak yang sudah tua belum diganti dapat menurunkan kinerja perusahaan.
3. Stasiun yang berubah fungsi menjadi pasar dapat menurunkan kinerja perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Keuangan

2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan

Terdapat beberapa pengertian manajemen keuangan dari beberapa para ahli diantaranya adalah Menurut Dr. Suad Husnan, MBA (1995;04),

Bahwa manajemen keuangan adalah manajemen terhadap fungsi – fungsi keuangan. Sedangkan fungsi merupakan kegiatan utama yang harus dilakukan oleh mereka yang bertanggung jawab dalam bidang tertentu. Karena itu, mereka yang bertanggung jawab dalam bidang atau aspek keuangan, akan melakukan kegiatan – kegiatan utama dalam menjalankan tugasnya.

Sedangkan menurut James C. Van Horne dan John M. Wachowicz, Jr. (1997;02),

Manajemen Keuangan adalah segala aktivitas berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh. Oleh karena itu, fungsi pembuatan keputusan dari manajemen keuangan dapat dibagi menjadi tiga area utama : keputusan sehubungan investasi, pendanaan, manajemen aktiva.

Sedangkan menurut Budi Rahardjo (2000;02), menyimpulkan manajemen keuangan

Suatu bidang aplikasi dari administrasi bisnis. Prinsip-prinsip yang dikembangkan berkenaan dengan keuangan atau akuntansi, ekonomi atau bidang itu lainnya yang diaplikasikan pada masalah pengelolaan uang. Keuangan mempunyai teori dan prinsip tersendiri, namun pada dasarnya berkaitan dengan aplikasi.

Agus Sartono (1996:08) mengemukakan definisi manajemen keuangan sebagai berikut :

Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha untuk pengumpulan dana untuk pembiayaan secara efisien.

Sedangkan menurut Arthur J. Keown and David F. Scoot (1996) dalam bukunya "*Basic Financial Management*"

Financial Management is concerned with the maintenance and collation of economic value of wealth consequently this course focuses on decision making with on eye toward creating wealth.

Menurut James C. Van Horne and John M. Wachbicz. (1998:02) mengartikan manajemen keuangan adalah sebagai berikut :

Financial Management is concerned with the acquisition, financing, and management of assets with some overall goal in mind. Thus, the decision function of financial management can be broken down into three major areas; the investment, financing, and assets management decisions.

Dari beberapa pengertian manajemen keuangan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berkenaan dengan keuangan yang mempunyai teori dan prinsip sendiri yang dilakukan oleh mereka yang bertanggung jawab dalam bidang keuangan, fungsi pembuatan keputusan dari manajemen keuangan dapat dibagi menjadi tiga utama: keputusan sehubungan investasi, pendanaan, manajemen aktiva.

2.1.2. Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi manajemen keuangan menurut J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland (1995) adalah dalam hal keputusan investasi, pembiayaan dan dividen untuk semua organisasi. Dana dikumpulkan dari sumber -- sumber keuangan ekstern dan dialokasikan untuk penggunaan yang berbeda -- beda. Arus dana didalam perusahaan dipantau. Imbalan untuk sumber-sumber pembiayaan ini dapat berupa hasil pengembalian (*return*), Pembayaran kembali, produk dan jasa.

Sedangkan fungsi manajemen keuangan menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (1998;04), manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis dan pengendalian kegiatan keuangan. Mereka yang melaksanakan kegiatan tersebut sering disebut sebagai manajer keuangan. Meskipun demikian kegiatan keuangan tidaklah terbatas dilakukan oleh mereka yang menduduki jabatan seperti direktur keuangan, kepala bagian keuangan dan sebagainya. Direktur utama, direktur pemasaran, direktur produksi dan sebagainya, mungkin sekali melakukan kegiatan keuangan seperti keputusan untuk memperluas kapasitas pabrik, menghasilkan produk baru, jelas akan dibicarakan dan diputuskan oleh berbagai direktur tidak terbatas hanya oleh direktur keuangan. Banyak keputusan yang harus diambil oleh manajer keuangan dan berbagai kegiatan yang harus dijalankan mereka. Meskipun demikian kegiatan -- kegiatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi

dua kegiatan utama, yaitu kegiatan menggunakan dana dan mencari pendanaan.

Sedangkan menurut Budi Rahardjo (2000;02) Fungsi manajemen keuangan adalah keuangan (*finance*) telah berkembang lebih dari sekedar fungsi mendapatkan dana (*borrowing funds*) dan menggunakan dana perusahaan, dalam lingkup yang lebih luas, fungsi keuangan melibatkan penyediaan analisis keuangan untuk meningkatkan kebijakan yang akan mempengaruhi kekayaan pemilik perusahaan.

2.1.3. Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan Manajemen Keuangan Menurut J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland (1995) adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai berarti mempertimbangkan pengaruh waktu terhadap nilai uang. Dana yang diterima pada tahun ini berarti lebih tinggi dari pada dana yang diterima sepuluh tahun yang akan datang. Memaksimalkan nilai berarti mempertimbangkan berbagai risiko terhadap arus pendapatan perusahaan.

Sedangkan menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (1998;07), tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Yang dimaksud nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual.

Tujuan manajemen keuangan menurut Budi Rahardjo :

a. Memaksimumkan laba (*maximization of profits*)

Banyak pelaku bisnis yang percaya bahwa sejauh mereka memperoleh pendapatan sebanyak -- banyaknya dengan menekan biaya, mereka mencapai sasaran tersebut. Memaksimumkan laba mempunyai keuntungan sebagai pernyataan yang sederhana dan langsung mengarah pada yang dimaksud. Ini mudah dipahami sebagai sasaran yang rasional dari suatu perusahaan dan memfokus pada usaha perusahaan yang mengarah pada perolehan uang.

b. Memaksimumkan kekayaan (*maximization of wealth*)

Sasaran ini lebih menekankan dampak dari laba terhadap nilai saham perusahaan dari bursa, dari pada memfokus langsung pada keuntungan. Biasanya ada suatu korelasi antara lain sekarang perusahaan dengan nilainya dalam jangka panjang. Jika perusahaan diramalkan mempunyai nilai yang tinggi dimasa mendatang, maka akan mempunyai nilai sekarang yang tinggi pula. Demikian pula sebaliknya untuk perusahaan -- perusahaan yang tidak mempunyai prospek cerah dimasa mendatang.

2.2. Laporan Keuangan

2.2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan gambaran umum tentang aktivitas dari suatu bisnis yang dilakukan perusahaan. Laporan keuangan melaporkan prestasi histories dari suatu perusahaan dan memberikan dasar, bersama dengan analisis bisnis dan ekonomi, untuk membuat proyeksi dan peramalan untuk masa depan.

Terdapat beberapa pengertian laporan keuangan dari para ahli diantaranya Menurut Drs. S. Munaawir (2000;02),

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland (1995;24),

Laporan keuangan adalah melaporkan prestasi histories dari suatu perusahaan dan memberikan dasar, bersama dengan analisis bisnis dan ekonomi, untuk membuat proyeksi dan peramalan untuk masa depan. Laporan tahunan merupakan dokumen yang memberi informasi kepada pemegang saham dan diaudit sesuai dengan prinsip – prinsip akuntansi yang diterima umum.

Adapun menurut Budi Rahardjo (2000;45) sebagai berikut:

Laporan keuangan adalah laporan pertanggung jawaban manajer/pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakannya kepada pihak – pihak luar perusahaan; yaitu pemilik perusahaan (pemegang saham), pemerintah (instansi pajak), kreditor (bank/lembaga keuangan), dan pihak lainnya yang berkepentingan.

Bambang Riyanto (1993;251), mengemukakan definisi laporan keuangan:

Laporan keuangan (*financial Statemen*), memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan, dimana neraca (*balance sheet*) mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu dan laporan rugi laba (*income statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun.

Sedangkan menurut Gerald I. White Ashwinpaui C. Sondhi Dov Fried (1994;56), menjelaskan laporan keuangan adalah

Financial Statement, footnotes, supplementary schedules, and data outside of the financial statements provide significant information about a firm's business activities, the environment in which those activities are conducted, and the financial condition and operating results.

Dari beberapa pengertian laporan keuangan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang melaporkan prestasi histories dari suatu perusahaan untuk meramalkan masa depan yang dibuat oleh manajer/ pimpinan perusahaan untuk mempertanggung jawabkan atas pengelolaan perusahaan.

2.2.2. Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan dipersiapkan/dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran/laporan kemajuan (*progress Report*) secara periodik yang dilakukan pihak management yang bersangkutan. Jadi laporan keuangan adalah bersifat histories serta menyeluruh dan sebagai suatu *progress report* laporan keuangan terdiri dari data – data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara :

1. Fakta yang dicatat (*recorder fact*)

Berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang tersimpan di bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.

2. Prinsip – prinsip dan kebiasaan – kebiasaan didalam akuntansi (*accounting convention and postulaie*)

Berarti data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggapan – anggapan tertentu yang merupakan prinsip – prinsip akuntansi yang lazim (*general accepted accounting principles*). Hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan (*expediensi*) atau untuk keseragaman.

3. Pendapat pribadi (*personal judgement*)

Dimaksudkan bahwa, walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi – konvensi atau dalil – dalil dasar yang sudah ditetapkan standard praktek pembukuan, namun penggunaan dari konvensi – konvensi dan dalil dasar tersebut tergantung daripada akuntan atau management perusahaan yang bersangkutan.

2.2.3. Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan mempunyai beberapa keterbatasan antara lain :

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *interim report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bahkan merupakan laporan yang final. Karena itu semua jumlah – jumlah atau hal – hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likuidasi atau realisasi dimana dalam *interim report* ini terdapat atau terkandung pendapat – pendapat pribadi (*personal judgment*) yang telah dilakukan oleh akuntan atau management yang bersangkutan.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah – ubah. Laporan keuangan dibuat berdasarkan konsep *going concern* atau anggapan bahwa perusahaan akan berjalan terus sehingga aktiva tetap dinilai berdasarkan nilai – nilai histories harga perolehannya dan pengurangannya dilakukan terhadap aktiva tetap tersebut sebesar akumulasi depresiasinya.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun – tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau

mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga – harga.

2.2.4. Bentuk-Bentuk Laporan Keuangan

1. Neraca

Neraca merupakan laporan keuangan dari suatu perusahaan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban, dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.

Bentuk-bentuk neraca yang umum digunakan adalah sebagai berikut:

a. Bentuk Skonto (*Account Form*)

Dalam bentuk ini semua aktiva tercantum sebelah kiri atau debet dan hutang serta modal yang tercantum sebelah kanan atau kredit.

b. Bentuk Vertikal

Dalam bentuk ini semua aktiva yang nampak dibagian atas yang selanjutnya diikuti dengan hutang jangka pendek, hutang jangka panjang serta modal.

Bentuk neraca yang disesuaikan dengan kedudukan atau posisi keuangan perusahaan adalah bentuk vertikal, karena mengetahui posisi keuangan selama beberapa periode yang dikehendaki dan dapat dilihat perbandingan.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan hasil yang diperoleh dari penjualan barang-barang atau jasa-jasa dan ongkos-ongkos yang timbul dalam proses pencapaian hasil tersebut. Laporan ini dapat memperlihatkan adanya pendapatan bersih dari operasi perusahaan selama periode tertentu (umumnya satu tahun).

Bentuk-bentuk dari laporan laba rugi yang biasanya digunakan adalah sebagai berikut:

a. Bentuk *single step* (Bentuk Langsung)

Bentuk ini menggabungkan semua penghasilan menjadi satu kelompok dan semua biaya dalam satu kelompok, sehingga untuk menghitung laba rugi bersih hanya memerlukan satu langkah yaitu mengurangi total biaya terhadap total penghasilan.

b. Bentuk *Multiple Step* (Bentuk Bertahap)

Pada bentuk ini penghasilan bersih (laba) dihitung secara bertahap sesuai dengan aktivitas perusahaan. Dan dilakukan pengelompokan yang lebih teliti sesuai dengan prinsip yang digunakan secara umum.

Bentuk laporan laba rugi yang akan penulis gunakan adalah bentuk *Multiple step* karena dalam bentuk ini dilakukan pengelompokan yang lebih tinggi sesuai dengan prinsip yang dipergunakan secara umum.

Laporan laba rugi merupakan pengukuran kondisi keuangan perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan, laba bersih seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja yang merupakan unsure yang saling berkaitan.

3. Laporan Arus Kas

Arus kas dibagi menjadi tiga kategori utama : kegiatan operasi, kegiatan investasi, dan kegiatan pembiayaan. Dasar pemikiran pemakaian ke tiga kategori ini dapat dirumuskan. Adalah informatif untuk mengetahui apakah operasi dari suatu perusahaan menghasilkan kas atau memerlukan pemasukan kas.

4. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah laporan yang memuat informasi tentang sebab-sebab perubahan modal perusahaan dari awal periode sampai akhir periode. Laporan perubahan modal sebenarnya merupakan menghubungkan antara neraca dan laporan laba rugi karena didalamnya memuat jumlah rupiah yang diambil dari laporan laba rugi dan jumlah rupiah yang akan dipindahkan ke neraca.

2.3. Analisis Laporan Keuangan

2.3.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini kemungkinannya dimasa

depan tujuan untuk. Mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi baik atau buruknya *performance* perusahaan, seperti adanya *deficiency* maupun kekuatan komposisi usaha tersebut. Termasuk didalamnya adalah pertumbuhan potensi perusahaan dan target maupun kebijakan keuangan. Beberapa pengertian analisis laporan keuangan dari para ahli diantaranya Menurut Sofyan Syafri Harahap (1997;190),

Bahwa analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos – pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Sedangkan menurut Drs. Lukman Syamsuddin, M.A. (1998;37),

Analisa laporan keuangan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio – rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini dan kemungkinannya dimasa depan.

Menurut Drs. Syafaruddin Alwi, MS (1994;107),

Analisa laporan keuangan khususnya mencurahkan perhatian kepada perhitungan rasio agar dapat mengevaluasi keadaan financial pada masa yang lalu, sekarang dan memproyeksikan hasil yang akan datang.

Brigham and Houston (2004;77) menyimpulkan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

Predicting the future is what financial statement analysis is all about, while from management's standpoint. Financial statement analysis is useful both to help anticipate future conditions and, more improve the firm's future performance.

Dari beberapa pengertian analisis laporan keuangan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah membantu pemakai dalam memprakirakan masa depan dan menilai keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu dengan cara membandingkan, mengevaluasi, dan menganalisis kecenderungan.

2.3.2. Jenis-Jenis Analisis Laporan Keuangan

1. Analisis Rasio

Untuk menaksirkan kemampuan perusahaan membayar hutang-hutangnya, melalui keberhasilan pengelolaan usaha dan untuk memantau kinerja perusahaan. Analisis rasio merupakan suatu tehnik analisis yang mampu memberikan petunjuk atau indikasi untuk dapat menilai tingkat likuiditas, solvabilitas, aktifitas dan profitabilitas serta informasi lain yang diperlukan.

2. Analisis perbandingan

Analisis perbandingan laporan keuangan adalah metode atau tehnik analisi dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih. Analisis dengan menggunakan ini akan dapat diketahui perubahan – perubahan yang terjadi dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

Bahwa ada dua metode yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, yaitu :

a. Analisis Horizontal

Analisis horizontal adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya dan dapat dibandingkan. Metode ini disebut sebagai analisis horizontal karena analisis ini membandingkan pos-pos yang sama untuk periode yang berbeda. Metode ini disebut metode analisis dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun guna mengetahui kekuatan atau kelemahan keuangan yang bersangkutan.

b. Analisis Vertikal

Analisis vertikal adalah analisis yang hanya membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lain (Pos induk) dalam suatu laporan keuangan yang hanya meliputi satu periode saja. Metode ini disebut sebagai analisis vertikal karena membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lain pada laporan keuangan yang sama secara vertikal. Metode analisis vertikal disebut metode statis karena metode ini hanya membandingkan pos – pos laporan keuangan pada tahun yang sama.

3. Analisis Kecendrungan (*Trend*)

Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dengan prosentase adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan

keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau turun.

4. Analisis Z Score

Digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan layak untuk meneruskan usaha atau harus menutup usahanya, maka nilai Z Score harus diatas rata-rata 2,675 atau sebaliknya jika nilai Z Score dibawah 2,675 maka perusahaan tersebut harus menutup usahanya.

5. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana

Merupakan alat penting bagi *financial manager*, untuk mengetahui aliran dana, dimana dana tersebut dan kemana dana itu digunakan, untuk mengetahui aliran dana itu dalam satu periode diperlukan data yang berupa laporan *financial* perusahaan. Dari mana datangnya dana disektor apa ditanamkan, tercermin dalam apa yang disebut dengan “ *statement* sumber-sumber dan penggunaan dana”.

2.3.3. Pengertian Analisis Rasio

Rasio menggambarkan suatu hubungan/ penimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dalam suatu laporan keuangan. Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio, maka akan dapat menjelaskan/memberikan gambaran kepada analisis tentang baik atau buruknya keadaan/posisi keuangan suatu perusahaan, terutama

apabila angka rasio ini dibandingkan dengan angka rasio perbandingan yang digunakan sebagai standar.

Beberapa pengertian analisis rasio dari para ahli diantaranya Menurut Drs. S. Munawir (2000;37),

Analisis rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos – pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap (1997;297),

Analisis rasio adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos dengan pos lainnya dalam laporan keuangan yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan atau berarti.

Sedangkan menurut James C. Van Horne and John M.

Wachowicz :

Financial ratios are the tools used to analyze financial condition and performance. We calculate ratios because in this way we get a comparison that may prove more useful than the raw numbers by themselves.

Dari beberapa pengertian analisis rasio diatas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa analisis rasio adalah metode analisis yang dilakukan antar sepasang pos baik dalam neraca maupun perhitungan laba rugi yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

2.3.4. Tujuan Analisis Rasio

Menurut Drs. Syafaruddin Alwi, MS (1994;108), tujuan analisis rasio adalah membantu manajer financial memahami apa

yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia dan sifatnya terbatas berasal dari financial statement.

Menurut Drs. S. Munawir (2000;69), tujuan tiap penganalisa pada umumnya adalah untuk mengetahui tingkat rentabilitas, solvabilitas dan likuiditas dari perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu angka-angka ratio pada dasarnya juga dapat digolongkan antara (1) rasio-rasio likuiditas, (2) rasio-rasio solvabilitas, (3) rasio-rasio rentabilitas dan rasio-rasio lain yang sesuai dengan kebutuhan penganalisa misalnya rasio-rasio aktivitas.

2.3.5. Macam-Macam Analisis Rasio

a. Ratio Likuiditas

Rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial yang jangka pendek tepat pada waktunya

➤ *Current Ratio*

Mengukur kemampuan membayar kewajiban jangka pendek

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

➤ *Cash Ratio*

Merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas dan surat berharga (efek) yang tersedia.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

➤ *Acid Test Ratio*

Mengukur kemampuan membayar kewajiban jangka pendek terhadap jumlah hutang lancar.

$$\text{Acid Test Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

➤ *Working Capital To Total Assets Ratio*

Merupakan suatu ukuran yang menggambarkan kinerja dari modal yang diperoleh dari modal sendiri dan digunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan.

$$\text{Working Capital To Equity Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Bambang Riyanto; 1995; 332)

b. *Ratio Solvabilitas*

Rasio Solvabilitas yang menunjukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikwidasi, baik kewajiban keuangan jangka panjang maupun keuangan jangka panjang.

➤ *Total Debt To Equity Ratio*

Digunakan dalam rangka untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.

$$\text{Total Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

➤ *Long Term Debt To Equity Ratio*

Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga.

$$\text{Long Term Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Hutang Jangka Panjang} + \text{Modal}}$$

➤ *Total Debt To Total Assets*

Digunakan dalam rangka mengukur tingkat pengembalian investasi total.

$$\text{Total Debt To Total Assets} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

➤ *Time Interest Earned Ratio*

Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga.

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga Dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

(Syafaruddin Alwi;1993;111)

c. *Ratio Aktivitas*

Menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan asset untuk memperoleh penjualan.

➤ *Total Assets Turn over*

Merupakan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar dalam suatu periode tertentu atau

kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan.

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

➤ *Receivable Turn Over*

Digunakan untuk menghitung berapa lama dana yang tertanam dalam piutang perusahaan berputar dalam setahun.

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

➤ *Average Age Of Account Receivable*

Digunakan untuk menghitung berapa lama rata-rata piutang berada dalam perusahaan.

$$\text{Average Age Of Receivable} = \frac{\text{Piutang} \times 360}{\text{Penjualan Kredit}}$$

➤ *Inventory Turnover*

Kemampuan perusahaan dalam menanamkan dana dari persediaan yang berputar dalam suatu periode tertentu.

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - Rata Persediaan}}$$

➤ *Average Age Of Inventory*

Digunakan untuk menghitung berapa lama perusahaan mampu melunasi hutangnya.

$$\text{Averaga Day's Inventory} = \frac{\text{Rata - Rata Persediaan} \times 360}{\text{Harga Pokok Perjualan}}$$

➤ *Working Capital Turn Over*

Menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja.

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

➤ *Fixed Asset Turn Over*

Digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam pada total aktiva dalam setahun.

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

d. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan asset maupun laba bagi modal sendiri.

➤ *Gross Profit Margin*

Digunakan untuk mengukur laba kotor dibandingkan dengan volume penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

➤ *Operating Profit Margin*

Digunakan untuk mengukur tingkat laba operasi dibandingkan dengan volume penjualan

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}}$$

➤ *Operating Ratio*

Digunakan untuk mengukur keseluruhan harga jual dengan biaya operasi dibandingkan dengan penjualan.

$$\text{Operating Ratio} = \frac{\text{Harga Pokok} + \text{Biaya Operasi}}{\text{Penjualan}}$$

➤ *Net Profit Margin*

Digunakan untuk mengukur laba yang dihasilkan dalam setiap penjualan yang memberikan gambaran tentang laba untuk pemegang saham sebagai persentase dari penjualan

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

➤ *Earning Power to Total Investment*

Digunakan untuk mengukur laba yang didapatkan terhadap keseluruhan Investasi yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan sebagai hasil dari penjualan

$$\text{Earning Power to Total Investment} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Asset}}$$

➤ *Return On Investment*

Merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia

$$\text{Return on Total Assets} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Aktiva}}$$

➤ *Return On Equity*

Merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh keuntungan.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

2.3.6. Analisis Z Score

Sebagai pedoman untuk mengklasifikasikan perusahaan dipilih batas nilai Z yaitu 2,675 yang merupakan titik tengah dari selang nilai Z yang menghasilkan kesalahan klasifikasi minimum. Jadi perusahaan dengan skor nilai Z yang lebih besar dari 2,675 diklasifikasi sebagai perusahaan yang tidak pailit, apabila lebih kecil dari 2,675 diklasifikasikan sebagai perusahaan yang pailit.

Altman menemukan fungsi diskriminasi Z untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang pailit dan yang tidak pailit, fungsi diskriminasi Z yang ditemukan adalah:

$$Z = 0,012 X1 + 0,014 X2 + 0,033 X3 + 0,006 X4 + 0,999 X5$$

Dimana:

- X1 = Modal Kerja / Total Aktiva (dalam %)
- X2 = Laba Ditahan / Total Aktiva (dalam %)
- X3 = EBIT / Total Aktiva (dalam %)
- X4 = Nilai Pasar Modal / Nilai Buku Hutang (dalam%)
- X5 = Penjualan / Total Aktiva (kali)

(Weston dan Copeland;1995;254)

2.4. Kinerja Keuangan

2.4.1. Pengertian Kinerja Keuangan

Beberapa pengertian kinerja dari beberapa para ahli diantaranya menurut Gordon Hilton and Welsch (1995;16),

Kinerja adalah suatu proses mengukur dan mengevaluasi untuk kerja sebenarnya setiap komponen organisasi suatu perusahaan, mengambil tindakan perbaikan, kalau diperlukan untuk memastikan pencapaian tujuan, sasaran, kebijakan dan standar yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Menurut Badudu (1995;134) "Kinerja adalah sesuatu yang dicapai kemampuan kerja prestasi yang diperlihatkan. "

Dari beberapa pengertian kinerja diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa kinerja adalah kemampuan perusahaan

dalam mengolah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan langsung dengan masalah keuangan mulai dari cara memperoleh sumber dana sampai dengan penggunaan dana dan membandingkan prestasi satu periode dibandingkan dengan periode sebelumnya sehingga diketahui adanya kecendrungan selama periode tertentu. Semua itu dibukukan dalam bentuk laporan keuangan yang kemudian dianalisis agar dapat mengetahui kinerja perusahaan.

2.4.2. Ukuran – Ukuran Kinerja Keuangan

I Ukuran Kinerja

A. Rasio Profitabilitas

1. Laba Operasi Bersih / Penjualan
2. Total Aktiva
3. Total Modal
4. Laba Bersih / Penjualan
5. Net Income / Ekuitas
6. Perubahan Total Modal
7. Perubahan Ekuitas

B. Rasio Pertumbuhan

1. Penjualan
2. Laba Operasi Bersih
3. Laba Bersih
4. Laba per Saham
5. Dividen per Saham

C. Ukuran Penilaian

1. Harga/Laba
2. Nilai Pasar Ekuitas/Nilai Buku Ekuitas
3. Hasil Dividen + Keuntungan Modal

II Ukuran Efisiensi Operasi

A. Manajemen Aktiva dan Investasi

1. Harga Pokok Penjualan/Persediaan
2. Periode Penagihan Rata – Rata
3. Penjualan/Aktiva Tetap
4. Penjualan/Total Modal
5. Penjualan/Total Aktiva
6. Perubahan Total Modal/Total Modal

B. Manajemen Beban

1. Laba Kotor/Penjualan
2. Beban Pemasaran dan Administrasi/Penjualan
3. Biaya Tenaga Kerja/Penjualan
4. Tingkat Pertumbuhan Karyawan
5. Beban Pensiun per Karyawan
6. Beban Riset dan Pengembangan/Penjualan

(Weston and Copeland;1995;239)

C. Berdasarkan Juklak BUMN NON INFRA STRUKTUR

PT. Kereta Api adalah tergolong perusahaan
BUMN NON INFRA STRUKTUR dan mempunyai salinan:

Keputusan Menteri Perusahaan Milik Negara Nomor: Kep-100/MBU/2000. Tingkat kesehatan ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi ada beberapa aspek yaitu:

ASPEK KEUANGAN

Tabel 1

Daftar indikator dan bobot aspek keuangan

Indikator	Bobot	
	Infra	Non infra
Imbalan kepada pemegang saham (ROE)		20
Imbalan Investasi (ROI)	10	15
Rasio Kas	3	5
Rasio Lancar	4	5
Collection Periods	4	5
Perputaran persediaan	4	5
Perputaran Total Asset	4	5
Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

Metode Penilaian

1. Imbalan Pemegang saham / Return On Equity (ROE)

Rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 2

Daftar skor penilaian ROE

ROE (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE <= 15	13,5	18
11 < ROE <= 13	12	16
9 < ROE <= 11	10,5	14
7,9 < ROE <= 9	9	12
6,6 < ROE <= 7,9	7,5	10
5,3 < ROE <= 6,6	6	8,5
4 < ROE <= 5,3	5	7
2,5 < ROE <= 4	4	5,5
1 < ROE <= 2,5	3	4
0 < ROE <= 1	1,5	2
ROE < 0	1	0

Metode Penilaian

2. Imbalan Investasi / Return On Investment (ROI)

Rumus :

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} - \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Tabel 3
Daftar Skor penilaian ROI

ROI (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI ≤ 18	9	13,5
13 < ROI ≤ 15	8	12
12 < ROI ≤ 13	7	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	6	9
9 < ROI ≤ 10,5	5	7,5
7 < ROI ≤ 9	4	6
5 < ROI ≤ 7	3,5	5
3 < ROI ≤ 5	3	4
1 < ROI ≤ 3	2,5	3
0 < ROI ≤ 1	2	2
ROI < 0	0	1

3. Rasio Kas / Cash Ratio

Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Panjang}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Tabel 4
Daftar skor penilaian cash ratio

Cash Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
X ≥ 35	3	5
25 ≤ X < 35	2,5	4
15 ≤ X < 25	2	3
10 ≤ X < 15	1,5	2
5 ≤ X < 10	1	1
0 ≤ X < 5	0	0

4. Rasio Lancar / Current Ratio

$$\text{Rumus : Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Tabel 5:
Daftar skor penilaian Current Ratio

Current Ratio = X (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
125 <= X	3	5
110 <= X < 125	2,5	4
100 <= X < 110	2	3
95 <= X < 100	1,5	2
X < 90	0	0

5. Collection Periods (CP)

$$\text{Rumus : CP} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Tabel 6:
Daftar skor penilaian *Collection Periods*

CP = X (hari)	Perbaikan = X (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
X <= 60	X > 35	4	5
60 < X <= 90	30 < X <= 35	3,5	4,5
90 < X <= 120	25 < X <= 30	3	4
120 < X <= 150	20 < X <= 25	2,5	3,5
150 < X <= 180	15 < X <= 20	2	3
180 < X <= 210	10 < X <= 15	1,6	2,4
210 < X <= 240	6 < X <= 10	1,2	1,8
240 < X <= 270	3 < X <= 6	0,8	1,2
270 < X <= 300	1 < X <= 3	0,4	0,6
300 < X	0 < X <= 1	0	0

6. Perputaran Persediaan (PP)

$$\text{Rumus : PP} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Tabel 7
Daftar skor penilaian perputaran *persediaan*

PP = X (hari)	Perbaiki (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
X ≤ 60	35 < X	4	5
60 < X ≤ 90	30 < X ≤ 35	3,5	4,5
90 < X ≤ 120	25 < X ≤ 30	3	4
120 < X ≤ 150	20 < X ≤ 25	2,5	3,5
150 < X ≤ 180	15 < X ≤ 20	2	3
180 < X ≤ 210	10 < X ≤ 15	1,6	2,4
210 < X ≤ 240	6 < X ≤ 10	1,2	1,8
240 < X ≤ 270	3 < X ≤ 6	0,8	1,2
270 < X ≤ 300	1 < X ≤ 3	0,4	0,6
300 < X	0 < X ≤ 1	0	0

7. Perputaran Total Asset/ Total Asset Turn Over (TATO)

$$\text{Rumus : TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Tabel. 8
Daftar Skor Penilaian Perputaran Total Asset

TATO = X (%)	Perbaiki = X (%)	Skor	
		Infra	Non Infra
120 < X	20 < X	4	5
105 < X ≤ 120	15 < X ≤ 20	3,5	4,5
90 < X ≤ 105	10 < X ≤ 15	3	4
75 < X ≤ 90	5 < X ≤ 10	2,5	3,5
60 < X ≤ 70	0 < X ≤ 5	2	3
40 < X ≤ 60	X ≤ 0	1,5	2,5
20 < X ≤ 40	X < 0	1	2
X ≤ 20	X < 0	0,5	1,5

8. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Modal Total Asset (TMS terhadap TA)

$$\text{TMS terhadap TA} : \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Tabel. 9

Daftar Skor Penilaian Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Asset

TMS thd TA (%) = X	Skor	
	Infra	Non Infra
$X < 0$	0	0
$0 \leq X < 10$	2	4
$10 \leq X < 20$	3	6
$20 \leq X < 30$	4	7,25
$30 \leq X < 40$	6	10
$40 \leq X < 50$	5,5	9
$50 \leq X < 60$	5	8,5
$60 \leq X < 70$	4,5	8
$70 \leq X < 80$	4,25	7,5
$80 \leq X < 90$	4	7
$90 \leq X < 100$	3,5	6,5

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Obyek Penelitian

Dalam melakukan pengumpulan data dan informasi yang berhubungan dengan penelitian ini, Lokasi penelitian dilakukan pada suatu perusahaan yang bergerak dibidang jasa pengangkutan yaitu PT. Kereta Api (Persero) yang beralamat di Jalan Taman Stasiun Jakarta Kota.

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan objek penelitian yang berhubungan dengan analisis laporan keuangan, untuk meneliti penerapan analisis rasio sebagai variabel X dalam mengukur kinerja keuangan sebagai variabel Y.

3.2. Metode penelitian

3.2.1. Desain Penelitian

Dalam melakukan pengumpulan data dan informasi yang berhubungan dengan penelitian ini, desain penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

a. Tujuan Studi

Tujuan studi dari penelitian ini adalah deskriptif dan melakukan hipotesis berdasarkan deskriptif kuantitatif yaitu berdasarkan pernyataan yang ada pada perusahaan dan memanfaatkan data yang dimiliki oleh perusahaan yang selanjutnya dijadikan studi kasus pada penelitian ini.

b. Tipe Penelitian

Tipe dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang suatu masalah secara sistematis dan akurat, dimana dalam penelitian ini cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling berhubungan dan menguji hipotesis serta tidak membuat ramalan atau prediksi untuk masa depan.

c. Unit Analisis

Penelitian dilakukan di Unit analisis bagian keuangan atau Departemen keuangan PT. Kereta Api.

3.2.2. Operasional Variabel

PENERAPAN ANALISIS RASIO DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PT. KERETA API

Variabel	Indikator	Skala
Analisis Rasio	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio Likuiditas • Rasio Solvabilitas • Rasio Aktivitas • Rasio probabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio • Rasio • Rasio • Rasio
Kinerja Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio probabilitas • Rasio Pertumbuhan • Ukuran Penilaian • Ukuran efisiensi Operasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio • Rasio • Rasio • Rasio
Kinerja Menurut Juklak BUMN	<ul style="list-style-type: none"> • Pelayanan kepada pelanggan / masyarakat • Efisiensi Produksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Ordinal • Rasio
	Z Score	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio

3.2.3. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk penyusunan makalah seminar ini, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu metode dengan cara mengumpulkan, menganalisa dan menyimpulkan masalah yang diteliti pada saat ini. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulakn data sekunder dan landasan teori yang akan dipakai sebagai pedoman untuk menganalisis data primer yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan cara bahan bacaan lain yang berkaitan dengan makalah seminar ini.

2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian ini dimaksud untuk mengumpulkan data primer dan informasi, dengan terjun langsung ke obyek penelitian, ke PT. Kereta Api Bogor melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi ini merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung untuk mendapatkan data sebenarnya yang terjadi pada perusahaan PT. Kereta Api Bogor.

b) Wawancara

Wawancara ini dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pentanyaan lisan kepada manager keuangan dan staf administrasi untuk melengkapi data yang diperoleh

c) Pengajuan daftar pertanyaan

Daftar pertanyaan ini diajukan kepada manager akuntansi dan bagian-bagian dengan pembahasan dalam makalah seminar ini.

3.2.4. Metode Analisis Data

Metode analisa yang dipergunakan dalam materi ini adalah sebagai berikut :

a. Analisis Rasio

- 1) Rasio Likuiditas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendek tepat pada waktunya.
 - a) *Current Rasio*, digunakan untuk mengukur kemampuan membayar kewajiban jangka pendek
 - b) *Cash Rasio*, digunakan untuk kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas dan surat berharga (efek) yang tersedia.
 - c) *Acid Test Ratio*, digunakan untuk mengukur kemampuan membayar kewajiban jangka pendek terhadap jumlah hutang lancar.
 - d) *Working capital to total assets ratio*, digunakan sebagai ukuran yang menggambarkan kinerja dari modal yang diperoleh dari modal sendiri dan digunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan.
- 2) Rasio Solvabilitas, yang menunjukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut difikwidasi, baik kewajiban keuangan jangka panjang maupun keuangan jangka panjang.

- a) *Total debt to equity ratio*, digunakan untuk dalam rangka untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.
 - b) *Long term debt to equity ratio*, digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga.
 - c) *Total debt to total assets*, digunakan dalam rangka mengukur tingkat pengembalian investasi total.
 - d) *Time interest earned ratio*, Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga.
- 3) Rasio Aktivitas, menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan asset untuk memperoleh penjualan.
- a) *Total assets turn over*, merupakan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan.
 - b) *Receivable turn over*, digunakan untuk menghitung berapa lama dana yang tertanam dalam piutang perusahaan berputar dalam setahun.
 - c) *Average age of account receivable*, digunakan untuk menghitung berapa lama rata-rata piutang berada dalam perusahaan.

- d) *Inventory turnover*, kemampuan perusahaan dalam menanamkan dana dari persediaan yang berputar dalam suatu periode tertentu.
 - e) *Average age of inventory*, digunakan untuk menghitung berapa lama perusahaan mampu melunasi hutangnya.
 - f) *Working capital turn over*, menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja.
 - g) *Fixed assets turn over*, digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam pada total aktiva dalam setahun
- 4) *Rasio Profitabilitas*, yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan asset maupun laba bagi modal sendiri.
- a) *Gross profit margin*, digunakan untuk mengukur laba kotor dibandingkan dengan volume penjualan.
 - b) *Operating profit margin*, digunakan untuk mengukur tingkat laba operasi dibandingkan dengan volume penjualan
 - c) *Operating ratio*, digunakan untuk mengukur keseluruhan harga jual dengan biaya operasi dibandingkan dengan penjualan.
 - d) *Net profit margin*, digunakan untuk mengukur laba yang dihasilkan dalam setiap penjualan yang memberikan

gambaran tentang laba untuk pemegang saham sebagai persentase dari penjualan

- e) *Earning Power to Total Investment*, Digunakan untuk mengukur laba yang didapatkan terhadap keseluruhan Investasi yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan sebagai hasil dari penjualan
- f) *Return on investment*, merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia
- g) *Return on equity*, Merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh keuntungan atau digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

b. Analisis *Z Score*

Sebagai pedoman untuk mengklasifikasikan perusahaan dipilih batas nilai *Z* yaitu 2,675 yang merupakan titik tengah dari selang nilai *Z* yang menghasilkan kesalahan klasifikasi minimum. Jadi perusahaan dengan skor nilai *Z* yang lebih besar dari 2,675 diklasifikasi sebagai perusahaan yang tidak pailit, apabila lebih kecil dari 2,675 diklasifikasikan sebagai perusahaan yang pailit.

c. Berdasarkan Juklak BUMN NON INFRA STRUKTUR

PT. Kereta Api adalah tergolong perusahaan BUMN NON INFRA STRUKTUR dan mempunyai salinan: Keputusan Menteri Perusahaan Milik Negara Nomor: Kep-100/MBU/2000. Tingkat kesehatan ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi ada beberapa aspek yaitu:

ASPEK KEUANGAN

Tabel 1

Daftar indikator dan bobot aspek keuangan

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
Imbalan kepada pemegang saham (ROE)		20
Imbalan Investasi (ROI)	10	15
Rasio Kas	3	5
Rasio Lancar	4	5
Collection Periods	4	5
Perputaran persediaan	4	5
Perputaran Total Asset	4	5
Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

Tabel 2

Daftar skor penilaian ROE

ROE (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE ≤ 15	13,5	18
11 < ROE ≤ 13	12	16
9 < ROE ≤ 11	10,5	14
7,9 < ROE ≤ 9	9	12
6,6 < ROE ≤ 7,9	7,5	10
5,3 < ROE ≤ 6,6	6	8,5
4 < ROE ≤ 5,3	5	7
2,5 < ROE ≤ 4	4	5,5
1 < ROE ≤ 2,5	3	4
0 < ROE ≤ 1	1,5	2
ROE < 0	1	0

Daftar Skor penilaian ROI

ROI (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI ≤ 18	9	13,5
13 < ROI ≤ 15	9	12
12 < ROI ≤ 13	7	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	6	9
9 < ROI ≤ 10,5	5	7,5
7 < ROI ≤ 9	4	6
5 < ROI ≤ 7	3,5	5
3 < ROI ≤ 5	3	4
1 < ROI ≤ 3	2,5	3
0 < ROI ≤ 1	2	2
ROI < 0	0	1

Tabel 4
Daftar skor penilaian cash rasio

Cash Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
X ≥ 35	3	5
25 ≤ X < 35	2,5	4
15 ≤ X < 25	2	3
10 ≤ X < 15	1,5	2
5 ≤ X < 10	1	1
0 ≤ X < 5	0	0

Tabel 5:
Daftar skor penilaian *Current Rasio*

Current Ratio = X (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
125 ≤ X	3	5
110 ≤ X < 125	2,5	4
100 ≤ X < 110	2	3
95 ≤ X < 100	1,5	2
X < 90	0	0

Tabel 6:

Daftar skor penilaian Collection Periods

CP = X (hari)	Perbaikan = X (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
$X \leq 60$	$X > 35$	4	5
$60 < X \leq 90$	$30 < X \leq 35$	3,5	4,5
$90 < X \leq 120$	$25 < X \leq 30$	3	4
$120 < X \leq 150$	$20 < X \leq 25$	2,5	3,5
$150 < X \leq 180$	$15 < X \leq 20$	2	3
$180 < X \leq 210$	$10 < X \leq 15$	1,6	2,4
$210 < X \leq 240$	$6 < X \leq 10$	1,2	1,8
$240 < X \leq 270$	$3 < X \leq 6$	0,8	1,2
$270 < X \leq 300$	$1 < X \leq 3$	0,4	0,6
$300 < X$	$0 < X \leq 1$	0	0

Tabel 7

Daftar skor penilaian perputaran persediaan

PP = X (hari)	Perbaiki (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
$X \leq 60$	$35 < X$	4	5
$60 < X \leq 90$	$30 < X \leq 35$	3,5	4,5
$90 < X \leq 120$	$25 < X \leq 30$	3	4
$120 < X \leq 150$	$20 < X \leq 25$	2,5	3,5
$150 < X \leq 180$	$15 < X \leq 20$	2	3
$180 < X \leq 210$	$10 < X \leq 15$	1,6	2,4
$210 < X \leq 240$	$6 < X \leq 10$	1,2	1,8
$240 < X \leq 270$	$3 < X \leq 6$	0,8	1,2
$270 < X \leq 300$	$1 < X \leq 3$	0,4	0,6
$300 < X$	$0 < X \leq 1$	0	0

Tabel. 8

Daftar Skor Penilaian Perputaran Total Asset

TATO = X (%)	Perbaiki = X (%)	Skor	
		Infra	Non Infra
$120 < X$	$20 < X$	4	5
$105 < X \leq 120$	$15 < X \leq 20$	3,5	4,5
$90 < X \leq 105$	$10 < X \leq 15$	3	4
$75 < X \leq 90$	$5 < X \leq 10$	2,5	3,5
$60 < X \leq 70$	$0 < X \leq 5$	2	3
$40 < X \leq 60$	$X \leq 0$	1,5	2,5
$20 < X \leq 40$	$X < 0$	1	2
$X \leq 20$	$X < 0$	0,5	1,5

Tabel. 9
Daftar Skor Penilaian Rasio Modal Senjiri Terhadap Total Asset

TMS thd TA (%) =X	Skor	
	Infra	Non Infra
$X < 0$	0	0
$0 \leq X < 10$	2	4
$10 \leq X < 20$	3	6
$20 \leq X < 30$	4	7,25
$30 \leq X < 40$	6	10
$40 \leq X < 50$	3,5	9
$50 \leq X < 60$	5	8,5
$60 \leq X < 70$	4,5	8
$70 \leq X < 80$	4,25	7,5
$80 \leq X < 90$	4	7
$90 \leq X < 100$	3,5	6,5

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Perusahaan

4.1.1. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Kereta Api Indonesia (persero) nama yang semakin berbicara dibidang pelayanan angkutan jasa. Kebutuhan untuk melayani sarana transportasi yang menghubungkan jalur pelayanan kereta api. Itulah salah satu yang ikut melahirkan perkeretaapian di Indonesia.

Sejak jaman Belanda yaitu pada tahun 1814 George Stephonsen (seorang kebangsaan Inggris) berhasil menyusun lokomotif pertama yang oleh masyarakat dinamakan "Kuda Besi". Pada tanggal 17 Juni 1864 dimulai pemasangan lintas pertama di Semarang. Dilaksanakan oleh NISM (*Nederlands Indische Spoorweg Maatsehappij*). Pencakulan yang dilaksanakan oleh Gubernur Jenderal Sloet Van Beele.

Semua perkeretaapian di Jawa di bawah pemerintah Angkatan Darat (Rikugun). Semua perkeretaapian disatukan dengan nama Rifeuyu Kyoku dan kemudian Tetsudo Kyoku dengan pembagian daerah:

- a. To-bu (Jawa Timur)
- b. Chu-bu (Jawa Tengah)
- c. Sei-bu (Jawa Barat)

Dengan pusat (SO-Kyuku) tetap di Bandung.

Pada tanggal 28 September 1945 secara resmi jumlah jawatan perkeretaapian Republik Indonesia (DKARI) berpusat di Bandung. Di daerah penduduk Belanda Perkeretaapian termasuk SS/VS (Staatspoorwegen Veneninigd Spooweg Bedrial) SS / VS menggabungkan perusahaan kereta api swasta.

Tanggal 1 Januari 1950 terjadi penggabungan antara DKARJ dengan SS / VS menjadi DKARIS. Dengan kembalinya RIS menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia, pada tanggal 17 Agustus 1950, maka DKARIS kembali menjadi DKA lagi.

Kemudian pada tanggal 22 Mei 1963 status DKA (Jawatan) berubah menjadi Perusahaan Negara (PNKA) berdasarkan Undang – undang No. 13 Perpu tahun 1960 yang ditetapkan dengan PP No. 22 tahun 1963.

Pada tanggal 15 September 1971 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 61 tahun 1971 PNKA diubah statusnya menjadi Perusahaan Jawatan (PERJAN) Kereta Api menjadi PJKA. Pada tanggal 1 April 1979 dengan Peraturan Pemerintah NO. 16 Tahun 1979, segenap pegawai PNKA menjadi Pegawai Negeri Sipil Pusat dilingkungan Departemen Perhubungan / Perjan Kereta Api.

Pada tanggal 30 Oktober 1990 berdasarkan Peraturan Pemerintah No.57 tahun 1990 PERJANKA diubah menjadi Perusahaan UMUM (PERUM) Kereta Api disingkat PERUMKA. (Lembaga Negara Indonesia tahun 1990 No. 82).

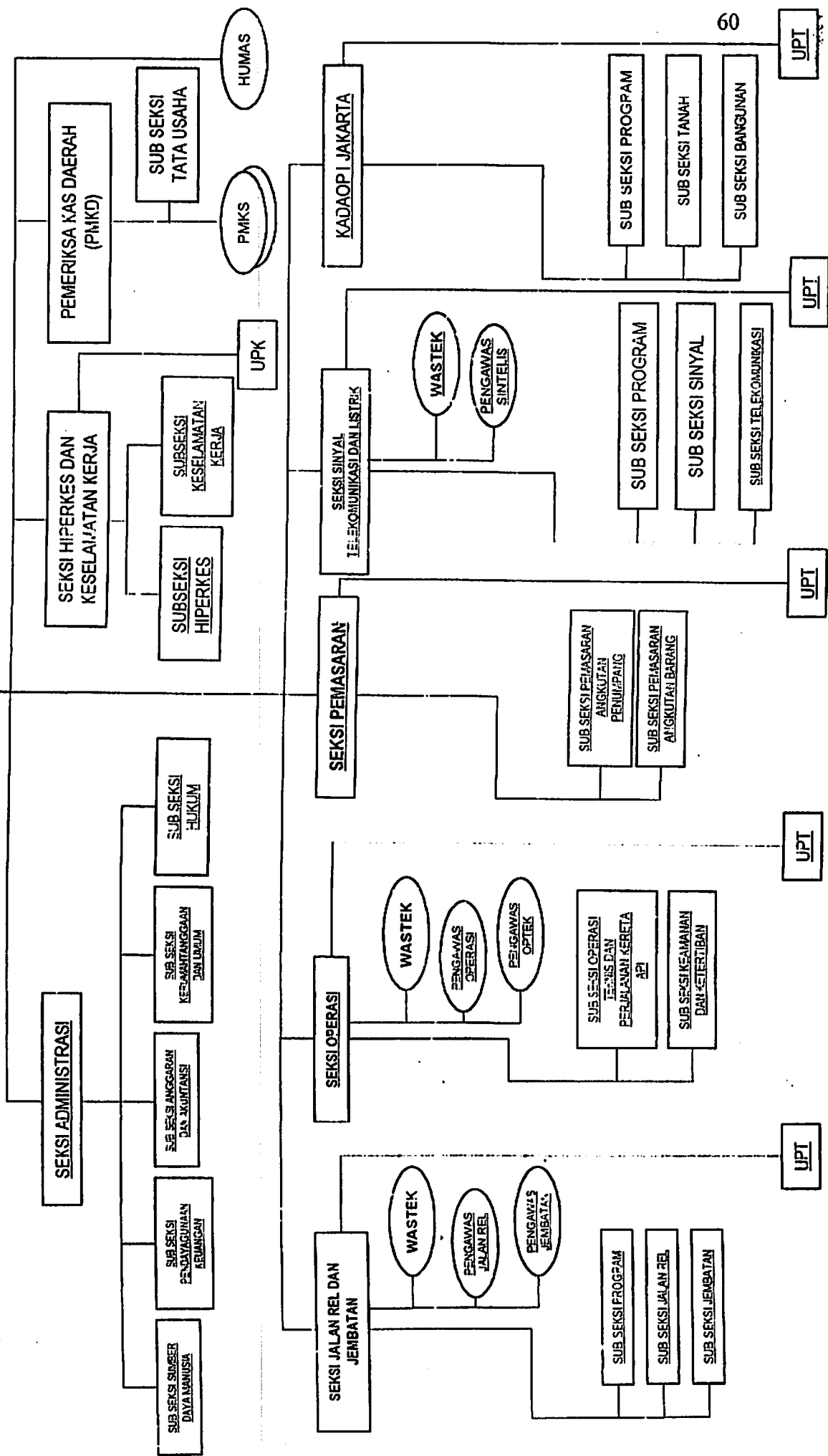
Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 / 1998 Perumka berubah menjadi Persero Terbatas Kereta Api Indonesia (Persero) atau PT. KAI (Persero) yang efektif kerjanya baru direalisasikan terhitung mulai tanggal 1 Juni 1999.

4.1.2. Struktur Organisasi Perusahaan

Suatu organisasi dapat berjalan dengan baik dan teratur sehingga tujuan-tujuan perusahaan dapat tercapai, yaitu dengan menyusun uraian tugas dan jabatan agar setiap pemegang jabatan dalam organisasi tersebut mempunyai pedoman dalam melaksanakan tugas, wewenang, tanggung jawab serta hubungan dengan yang lainnya.

Adapun Struktur Organisasi dan wewenang dari masing-masing yang ada di PT. Kereta Api Indonesia akan dijabarkan satu persatu secara singkat sebagai berikut :

KADAOP I JAKARTA



1. *Kepala Daerah Opaerasi (Kadaop) Jakarta*

Kadaop I Jakarta memiliki tugas dan fungsi untuk memimpin penyelenggaraan perusahaan pelayanan jasa angkutan kereta api berdasarkan wilayah operasi yang dipimpinnya

2. *Seksi Administrasi*

Fungsinya adalah untuk melaksanakan pengolahan administrasi personalia, keuangan, pengesahan pembayaran, anggaran dan akuntansi serta administrasi umum dan kerumahahtangaan

3. *Seksi Jalan, Jembatan dan Bangunan (JJB)*

Bertugas menyusun rencana program pemeliharaan jalan kereta api, bangunan, jembatan, rumah dinas, konstruksi pemeliharaan jalan kereta api dan kondisinya serta mengawasi jalar kereta api.

4. *Seksi Sinyal, Telekomunikasi, dan Elektronik (STL)*

Fungsinya adalah untuk menyusun program pemeliharaan STL, pengaturan dan pengembangan program pelaksanaan pemeliharaan dan evaluasi pemanfaatan, serta perbaikan dan perawatan lokomotif, serta penyediaan dan pemanfaatan listrik.

5. *Seksi Sarana*

Fungsinya untuk mengatur dan mengendalikan penyediaan, pengoperasian dan pemanfaatan, serta perbaikan dan perawatan lokomotif kereta, gerbong KRD dan KRL serta penyediaan dan pemanfaatan listrik.

6. *Seksi Operasi*

Fungsinya adalah untuk mengadakan pemantauan dan pengendalian pelaksanaan program pembagian kereta dan gerbong, program operasi, program perjalanan kereta api dan mengevaluasinya serta keamanan dan ketertiban operasi kereta api.

7. *Seksi Pemasaran*

Fungsinya adalah melaksanakan program pemasaran angkutan barang, penumpang, dan memantau serta mengkoordinasi penjualan angkutan penumpang barang.

8. *Seksi Balai Higiene Perusahaan, Kesehatan, dan Keselamatan Kerja (BHKK)*

Seksi BHKK memiliki fungsi pelaksanaan pembinaan dan pelaksanaan pembinaan dan pelaksanaan cara-cara perlindungan kerja, pelayanan kesehatan kepada pegawai-pegawai kereta api.

9. *Pengawas Teknik*

Pengawasan teknis bertugas mengawasi, memeriksa, memantau, kegiatan teknis jalan, bangunan, jembatan, sinyal, telekomunikasi, elektronik serta operasi.

4.1.3. **Aktivitas Perusahaan**

Bidang usaha yang dilakukan perusahaan adalah sebagai berikut :

PT Kereta Api Indonesia adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa transportasi. Daerah operasional perusahaan ini yaitu : seluruh wilayah pulau Jawa.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Laporan Keuangan Perusahaan

Pengukuran kinerja yang digunakan oleh PT Kereta Api Indonesia selama ini ditekankan pada tolak ukur keuangan (*perspektif tradisonal*). Dalam melakukan pengukuran kinerja ini, dilakukan analisis terhadap laporan keuangan yang terdiri dari dua bagian, yaitu berdasarkan data neraca dan data laporan laba rugi.

Berikut ini data-data laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laporan laba rugi dalam tiga tahun terakhir yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9

PT Kereta Api Indonesia
NERACA KOMPORATIP
Daerah Operasi I Jakarta
Posisi 31 Desember

AKTIVA	2001	2002	2003
AKTIVA LANCAR			
1. Kas dan Bank	7,307,061,372	18,576,969,907	20,562,256,492
2. Deposito	2,000,000,000	1,000,000,000	1,000,000,000
3. Piutang			
a. Piutang Niaga	3,959,139,263	3,504,004,693	2,674,701,504
b. Piutang pegawai	24,971,416	45,653,422	78,920,171
c. Piutang lain-lain	5,724,062,317	22,287,151,664	9,360,377,092
Cad. Piutang ragu-ragu	(26,545,300)	(224,398,048)	(198,052,748)
Jumlah piutang	9,681,627,696	25,612,211,731	11,915,946,019
4. Persediaan Normal	32,932,745,813	42,933,937,408	29,313,581,500
5. Pend. Ymh. Diterima	7,975,247	4,072,467	3,308,880
6. Pend. Diterima dimuka	-	-	-
7. Biaya dibayar dimuka	3,441,332,729	3,274,491,855	4,652,603,515
8. Pajak Dibayar dimuka	-	-	-
Jumlah Aktiva Lancar	55,370,742,857	91,401,683,368	67,447,696,406
AKTIVA TETAP			
1. Sarana Gerak			
a. Lok. Uap	-	-	-
b. Lok. Diesel	166,216,775,257	166,468,683,034	163,164,349,164
c. Kereta Rel Diesel	-	-	-
d. Kereta Rel Listrik	-	-	-
e. Kereta Penumpang	36,854,384,787	64,477,422,154	78,342,309,415
f. Gerbong Barang	-	-	-
Jumlah 1	203,771,160,044	230,946,105,188	241,506,658,579
2. Prasarana			
a. Instalasi Telkom	27,365,677	27,365,677	27,365,677
b. Instalasi Listrik	-	-	-
c. Inst. Air & Minyak	139,127,872	139,127,872	139,127,872
d. Gedung	104,168,792,200	105,960,763,100	106,693,363,100
e. Rumah	230,080	230,080	230,080
f. Tanah	15,389,611,565	15,389,611,565	15,389,611,565
Jumlah 2	119,725,127,394	121,517,098,294	122,249,698,294

Lanjutan I dari Neraca Komporatip

3. Aktiva Tetap Fasilitas			
a. Kendaraan Bermotor	57,602,040	57,602,040	57,602,040
b. Barang Inventaris	7,288,464,454	7,288,464,454	7,288,464,454
c. Mesin & Peralatan	356,429,565	356,429,565	356,429,565
d. Instalasi Bergerak	1,265,515,320	1,265,515,320	1,265,515,320
<i>Jumlah 3</i>	8,968,011,379	8,968,011,379	8,968,011,379
Jumlah Akt. Tetap (1+2+3)	332,464,298,817	361,431,214,861	372,724,368,252
Akul. Penyusutan Akt. Tetap	(23,058,569,929)	(37,040,589,952)	(49,567,490,958)
Nilai Buku Akt. Tetap	309,405,728,888	324,390,624,909	323,156,877,294
AKTIVA LAIN-LAIN			
1. Pelanj. Dalam penyelesaian	544,851	1,385,250	-
2. ATDP Penyelesaian	2,135,573,177	-	-
3. Rek. Ant. Peng. Persediaan	(106,983,700)	-	(453,373,780)
4. Persd. Slow Moving	1,567,610,599	421,663,867	2,378,295,098
5. Persd. Tak Terpakai	1,975,478,655	3,911,645,810	5,138,129,019
6. Scrap	-	-	-
7. Akt. Tetap Non Prod	5,964,521,212	5,953,127,212	6,255,460,451
8. Tanah Lintas Non Operasional	1,068,782,642	1,068,782,642	1,068,782,642
9. Akt. Dikuasai Pihak Ketiga	39,892,898	39,892,898	39,892,898
10. Cadangan ATDO	-	-	(7,061,802,752)
<i>Jumlah Akt. Lain-lain</i>	12,645,420,334	11,396,497,679	7,365,383,576
Jumlah Aktiva	377,421,892,079	427,188,805,956	397,969,957,276

Lanjutan II dari Neraca Kompositif

HUTANG	2001	2002	2003
HUTANG LANCAR			
1. Hut. Kpd. Pemerintah	708,212,849	653,441,795	720,390,786
2. Hut. Pihak Ketiga	4,684,776,741	6,291,324,230	3,025,241,878
3. Hut. Pegawai	93,343,623	718,796,437	17,570,000
4. Hutang Lain-lain :			
a. Hut. Potongan Gaji	-	-	-
b. Hut. Uang Muka Jurnal	63,076,132	1,021,147,221	1,229,435,845
c. Hut. U. M. Dinas Daop	14,187,300	17,380,242,190	1,068,447,600
d. Hut. U. Muka Rinja	-	-	-
Jumlah Hutang Lain-lain	77,263,432	18,401,389,411	2,297,883,445
5. Beban Yg. Akan dibayar	20,463,397,729	5,089,846,721	6,106,927,826
6. Pendpt. Diterima dimuka	1,467,467,331	2,206,931,204	1,387,740,895
Jumlah Hutang Lancar	27,494,461,705	33,361,729,798	13,555,754,830
Rekening Koran			
RK Dgn Ktr. Pusat (Corporate)	-	168,758,104,168	232,959,287,061
RKEP	215,929,554,233	(4,702,821,922)	(4,803,331,622)
RKESS	(14,020,895,755)	(2,636,085,420)	(2,000,592,376)
RKESB	(2,459,400,420)	(17,192,211,055)	(15,039,587,854)
RKESU	(4,677,214,922)	-	-
Sub Div. Grafika	-	240,920,981	587,629,370
Sub Div. Properti	-	(100)	(100)
Jumlah RK	194,772,043,136	144,467,906,652	211,703,404,479
Rek. Pemindah Bukuan			
1. RPB Daop 1 Jakarta	-	-	-
1. RPB Daop Jabotabek	(19,319,751,045)	(26,682,643,009)	(36,588,455,394)
2. RPB Daop 2 Bandung	5,841,595,321	9,637,675,371	(15,217,370,154)
3. RPB Daop 3 Cirebon	(24,142,806,504)	(28,723,809,861)	(34,162,156,649)
4. RPB Daop 4 Semarang	(2,986,748,255)	(1,427,247,938)	(4,186,304,583)
5. RPB Daop 5 Purwokerto	(14,816,546,798)	(13,584,576,487)	(14,151,409,255)
6. RPB Daop 6 Jogjakarta	16,993,211,609	27,249,613,121	42,636,022,909
7. RPB Daop 7 Madiun	(879,416,434)	(899,208,741)	(1,354,788,984)
8. RPB Daop 8 Surabaya	(7,759,028,650)	10,878,246,631	9,734,013,826
9. RPB Daop 9 Jember	(1,182,904,123)	(1,073,058,714)	(1,796,519,468)
Jumlah RPB	(48,252,394,879)	(24,625,009,627)	(55,086,967,752)
Jumlah RPB + RK	146,519,648,257	119,842,897,025	156,616,436,727
Saldo Laba Rugi Tahun Lalu	-	-	-
Saldo Laba Rugi Tahun Berjalan	203,407,782,117	273,984,179,133	227,797,765,719
JUMLAH PASIVA	377,421,892,079	427,188,805,956	397,969,957,276

Tabel 10

PT Kereta Api Indonesia
LAPORAN LABA RUGI KOMPORATIP
Daerah Operasi I Jakarta
Posisi 31 Desember

Uraian	2001	2002	2003
Pendapatan Operasi	443,574,172,630	525,807,083,871	516,341,124,117
Biaya Operasi			
Biy. Operasi Langsung	97,500,149,769	111,290,276,621	135,155,269,036
Biy. Operasi Tidak Langsung	53,653,083,106	64,881,822,351	63,411,477,221
Jumlah Biaya Operasi	151,153,232,875	176,172,098,972	198,566,746,257
Laba Rugi Operasi	292,420,939,755	349,634,984,899	317,774,377,860
Biaya Umum	93,951,393,261	86,634,989,245	95,967,532,073
Laba Rugi Usaha	198,469,546,494	262,999,995,654	221,806,845,767
Pendapatan Non Operasi	4,938,235,523	10,984,183,476	-
Laba (Rugi) Perush. Sblm Pos Luar Biasa	203,407,782,117	273,984,179,133	221,806,845,787
Laba (Rugi) Luar Biasa	-	-	-
Laba Perush. Setelah Pos Luar Biasa	203,407,782,117	273,984,179,133	221,806,845,737

4.2.2. Analisis Laporan Keuangan

Untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan, analisis keuangan harus melakukan pemeriksaan terhadap kesehatan keuangan perusahaan. Alat yang biasa digunakan dalam pemeriksaan ini adalah rasio keuangan/indeks yang menghubungkan dua data keuangan dengan jalan membagi satu data dengan data lainnya.

PT Kereta Api Indonesia dalam mengevaluasi kinerja lini usahanya selain dengan menggunakan laporan keuangan konsolidasi juga menggunakan analisis rasio keuangan. Hal ini dimaksudkan

untuk mengetahui sejauh mana perkembangan atau baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan perusahaan.

Rasio-rasio yang dipakai untuk mengevaluasi kinerja keuangan PT Kereta Api Indonesia adalah sebagai berikut :

I. Rasio Likuiditas

Rasio yang bertujuan untuk mengetahui dan mengukur likuiditas perusahaan. Adapun rasio-rasio likuiditas terdiri dari :

a) *Current Ratio*

Tabel 11
Current Ratio

Tahun	Akt. Lancar	Hut. Lancar	CR (%)
2001	55,370,742,857	27,494,461,765	201.39
2002	91,401,683,368	33,361,729,798	273.97
2003	67,447,696,406	13,555,754,830	497.56

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa aktiva lancar dibiayai oleh hutang lancar dan sebagian hutang jangka panjang. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sangat likuid. Tetapi suatu perusahaan yang *current rasionya* tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada kas, piutang dan persediaan. Seperti terlihat pada neraca, pada saldo piutang sebesar Rp 9681.627.696,- tahun 2001, Rp. 25.612.211.731,- tahun 2002 dan Rp 11.915.946.019,- tahun 2003 yang belum dapat ditagih. Penurunan aktiva lancar dikarenakan adanya penurunan pada pos deposito,

pendapatan yang masih harus diterima, dan piutang lain-lain., Sedangkan kenaikan hutang lancar terjadi dikarenakan adanya kenaikan pada pos hutang kepada pemerintah dan hutang uang muka jurnal.

b) *Cash Ratio*

Tabel 12

Cash Ratio

Tahun	Kas + Efek	Hut. Lancar	Cash R (%)
2001	7,307,061,372	27,494,461,705	26.58
2002	18,576,969,907	33,361,729,798	55.68
2003	20,562,256,492	13,555,754,830	151.69

Pada kondisi di atas terlihat cash ratio mengalami peningkatan. Pada tahun 2001 sebesar 26,58% naik menjadi 55,68% pada tahun 2002, dan pada tahun 2003 naik lagi menjadi 151,69%. Peningkatan cash ratio tersebut disebabkan oleh peningkatan pada pos kas setiap tahunnya yang sangat signifikan sedangkan penurunan hutang lancar disebabkan menurunnya pada hutang pihak ketiga dan hutang lain-lain.

c) *Acid Test Ratio*

Tabel 13

Acid Test Ratio

Tahun	Akt. Lancar	Persd.	Hut. Lancar	ATR (%)
2001	55,370,742,857	32,932,745,813	27,494,461,705	81.61
2002	91,401,683,368	42,933,937,408	33,361,729,798	145.28
2003	67,447,696,406	29,313,581,500	13,555,754,830	281.31

Tabel di atas menunjukkan bahwa aktiva lancar dibiayai oleh hutang lancar dan. Quick ratio lebih baik dalam

mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan umumnya dianggap baik adalah 1 atau 100%. Tahun 2001-2003 PT Kereta Api Indonesia dianggap cukup likuid dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa harus mengeluarkan persediaan.

Tahun 2003 meningkatnya quick ratio dikarenakan adanya penurunan pada aktiva lancar terutama pada pos piutang, pendapatan yang masih harus diterima. Sedangkan hutang lancar mengalami kenaikan pada hutang kepada pemerintah, hutang uang muka jurnal, dan beban yang akan dibayar.

d) Working Capital To Totals Assets

Tabel 14

Working Capital To Totals Assets

Tahun	Akt. Lancar	Hut. Lancar	Total Aktiva	WCTAR (%)
2001	55,370,742,857	27,494,461,705	377,421,892,079	7.39
2002	91,401,683,368	33,361,729,798	427,188,805,956	13.59
2003	67,447,696,406	13,555,754,830	397,969,957,276	13.54

Setelah melihat tabel di atas bahwa likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja (netto) mengalami peningkatan. Pada tahun 2001 sebesar 7,39% naik menjadi 13,59% pada tahun 2002 dan tahun 2003 kembali mengalami penurunan menjadi 13,54%. Jadi bisa dikatakan posisi keuangan perusahaan memungkinkan untuk membiayai modal kerja perusahaan.

Setelah diketahui masing-masing nilai rasio likuiditas maka selanjutnya dapat dibuat tabel analisis sebagai berikut :

Tabel 15
Analisis Perbandingan Rasio Likuiditas

Tahun	2001	2002	2003
CR	201.39 %	273.97 %	497.56 %
Cash R	26.58 %	55.68 %	151.69 %
ATR	81.61 %	145.28 %	281.31 %
WCTAR	7.39 %	13.59 %	13.54 %

Melihat dari komposisi di atas, aktiva lancar dibiayai oleh hutang lancar dan sebagian hutang jangka panjang. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sangat likuid, sehingga banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada kas, piutang dan persediaan. Peningkatan cash ratio disebabkan oleh peningkatan pada pos kas setiap tahunnya yang sangat signifikan sedangkan penurunan hutang lancar disebabkan menurunnya pada hutang pihak ketiga dan hutang lain-lain. Selain itu jika dilihat dari Quick ratio, perusahaan dianggap cukup likuid dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa harus mengeluarkan persediaan. Jadi bisa dikatakan posisi keuangan perusahaan memungkinkan untuk membiayai modal kerja perusahaan.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio yang bertujuan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. rasio yang digunakan adalah sebagai berikut :

a) *Total Debt to equity ratio*

Tabel 16

Total Debt To Equity Ratio

Tahun	Total Hutang	Modal Sendiri	%
2001	174,014,109,962	203,407,782,117	85.55
2002	153,204,626,823	273,984,179,133	55.92
2003	170,172,191,557	227,797,765,719	74.70

Berdasarkan tabel di atas total debt to equity memperlihatkan presentase penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, ini menunjukkan bahwa sebagian besar operasional perusahaan dibiayai oleh modal pinjaman. Penurunan persentase di atas merupakan hal yang menguntungkan bagi kreditor karena jaminan modal sendiri terhadap hutang semakin besar. Pelunasan sebagian dan hutang berasal dari penambahan dana intern yang berasal dari laba di tahan.

b) *Total debt to total assets*

Tabel 17

Total Debt To Total Assets Ratio

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	%
2001	174,014,109,962	377,421,892,079	46.11
2002	153,204,626,823	427,188,805,956	35.86
2003	170,172,191,557	397,969,957,276	42.76

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar biaya operasional perusahaan dari total aktiva, sebagian dibiayai dari hutang dan sebagian lagi dibiayai dari modal sendiri. Pembiayaan dari hutang terlihat semakin menurun disebabkan modal semakin meningkat karena adanya keuntungan.

c) *Long term debt to equity ratio*

Tabel 13

Long Term Debt To Equity Ratio

Tahun	Hut. Jk. Panjang	Modal Sendiri	%
2001	146,519,648,257	203,407,782,117	0.72
2002	119,842,897,025	273,984,179,133	0.44
2003	156,616,436,727	227,797,765,719	0.69

Pada tiap tahunnya long term debt to equity ratio mengalami perkembangan yang sangat fluktuasi, masing-masing sebesar 72% untuk tahun 2001, 44% untuk tahun 2002 berarti hutang jangka panjang masih mendominasi pembiayaan operasi perusahaan dibandingkan modal sendiri. dan 69% untuk tahun 2003 berarti operasional lebih mendominasi dibandingkan hutang jangka panjang.

Dalam pembiayaan operasional perusahaan hutang jangka panjang dibandingkan modal sendiri terlihat bahwa hutang jangka panjang untuk tahun 2001 lebih lama dibandingkan dengan tahun 2002 dan hutang jangka panjang

masih cukup tinggi pada tahun 2003 sedangkan modal sendiri lebih besar dalam pembiayaan operasional perusahaan.

3. Rasio Aktivitas

Rasio yang bertujuan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya. Rasio-rasio itu adalah sebagai berikut :

a) *Total assets turnover ratio*

Tabel 19
Total Assets Turnover Ratio

Tahun	Penjualan	Total Akt.	x
2001	443,574,172,630	377,421,892,079	1.18
2002	525,807,083,871	427,188,805,956	1.23
2003	516,341,124,117	397,969,957,276	1.30

Rasio ini menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan/ menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan.

Berdasarkan data pada tabel di atas bahwa penjualan perusahaan dibiayai oleh total aktiva. Penurunan rasio dari tahun ke tahun tidak baik, disebabkan adanya penurunan pada penjualan terutama pada tahun 2003 sebesar Rp 516.341.124.117,- dan penurunan pada total aktiva sebesar Rp 397.969.957.276,-.

b) *Receivable turnover ratio*

Tabel 20
Receivable Turnover Ratio

Tahun	Penjualan	Piut. Rata-rata	x
2001	443,574,172,630	9,581,627,696	45.82
2002	525,807,083,871	41,542,795,766	12.66
2003	516,341,124,117	25,612,211,731	20.16

Rasio di atas peningkatan dari 12,66 kali untuk tahun 2002 menjadi 20,16 kali untuk tahun 2003. Ini menunjukkan bahwa makin tinggi nilai rasio receivable turnover maka jangka waktu piutang makin rendah.

c) *Average age of account receivable ratio*

Tabel 21
Average age Of Account Receivable Ratio

Tahun	Piutang x 360	Penjualan	Hari
2001	9,681,627,696	443,574,172,630	7.86
2002	25,612,211,731	525,807,083,871	17.54
2003	11,915,946,019	516,341,124,117	8.31

Rasio di atas menunjukkan peningkatan dari 7,86 hari untuk tahun 2001 menjadi 8,31 hari untuk tahun 2003. Hasil perhitungan di atas menerangkan bahwa piutang dikumpulkan rata-rata setiap 7,86 hari di tahun 2001, tahun 2002 piutang dikumpulkan rata-rata setiap 17,54 hari, dan tahun 2003 piutang dikumpulkan rata-rata setiap 8,31 hari. Makin kecil harinya makin baik perusahaan dalam mengumpulkan piutangnya.

d) *Inventory Turnover*

Tabel 22
Inventory Turnover Ratio

Tahun	HPP	Rata2 Persd	x
2001	151,153,232,875	32,932,745,813	4.59
2002	176,172,098,972	52,935,129,003	3.33
2003	198,566,746,257	42,933,937,408	4.62

Tabel di atas menunjukkan bahwa inventory turnover mengalami kenaikan yang sangat berarti, dimana pada tahun 2001 nilai inventory turnover adalah 4,59 kali kemudian turun menjadi 3,33 kali untuk tahun 2002, dan kemudian di tahun 2003 kembali naik menjadi 4,62 kali. Dana yang tertanam dalam inventory dalam setahun berarti perseroan tersebut mempunyai kemampuan berputar yang baik dalam inventory suatu periode tertentu.

e) *Average day's turnover*

Tabel 23
Average Day's Turnover Ratio

Tahun	Rata2 Persd x 360	HPP	hari
2001	32,932,745,813	151,153,232,875	0.22
2002	52,935,129,003	176,172,098,972	0.30
2003	42,933,937,408	198,566,746,257	0.22

Rasio di atas menunjukkan penurunan rata-rata persediaan per hari dimana pada tahun 2001 selama 0,22 hari naik menjadi 0,30 hari untuk tahun 2002 kemudian rata-rata persediaan turun kembali menjadi 0,22 di tahun 2003. Ini berarti bahwa perusahaan tidak mampu menahan inventory di gudang untuk periode yang lama dan ini akan menyebabkan pemborosan.

f) *Working capital turnover*

Tabel 24
Working Capital Turnover Ratio

Tahun	Penjualan	Akt. Lancar	Hut. Lancar	x
2001	443,574,172,630	55,370,742,857	27,494,461,705	14.12
2002	525,807,083,871	91,401,683,368	33,361,729,798	13.02
2003	516,341,124,117	67,447,696,406	13,555,754,830	33.11

Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan tiap rupiah modal kerja. Berdasarkan tabel di atas, bahwa penjualan perusahaan dibiayai oleh modal kerja bersih (aktiva lancar - hutang lancar). Kenaikan rasio disebabkan oleh menurunnya modal kerja bersih dan penjualan. Di mana modal kerja bersih tersebut berasal dari aktiva lancar dan hutang lancar.

Hasil perhitungan di atas menerangkan bahwa dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata 14,12 kali untuk tahun 2001, tahun 2002 dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata 13,02 kali, dan tahun 2003 dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata 33,11 kali.

g) *Fixed assets turnover*

Tabel 25
Fixed Assets Turnover Ratio

Tahun	Pendpt. Operasi	Total Aktiva	x
2001	443,574,172,630	377,421,892,079	1.18
2002	525,807,083,871	427,188,805,956	1.23
2003	516,341,124,117	397,969,957,276	1.30

Hasil perhitungan di atas menerangkan bahwa dana yang tertanam dalam aktiva tetap berputar rata-rata 1,18 kali untuk tahun 2001, tahun 2002 dana yang tertanam dalam aktiva tetap berputar rata-rata 1,23 kali untuk tahun 2002, dan tahun 2003 dana yang tertanam dalam aktiva tetap berputar rata-rata 1,30 kali.

h) Day's Payable Ratio

Tabel 26

Day's Payable Ratio

Tahun	Hut Dagang x 360	Biaya Operasi	Hari
2001	5,392,989,590	151,153,232,875	13
2002	6,944,766,025	176,172,098,972	14
2003	3,745,632,664	198,566,746,257	7

Rasio di atas menunjukkan bahwa nilai day's payable selama tiga tahun mengalami fluktuasi. Seperti terlihat bahwa untuk tahun 2001 nilai day's payable 13 hari terjadi peningkatan pada tahun 2002 selama 14 hari kemudian terjadi penurunan di tahun 2003 menjadi 7 hari. Ini berarti bahwa semakin kecil harinya makin baik perusahaan dalam mengumpulkan pengembalian hutang usaha.

Tabel 27

Analisis Perbandingan Rasio Aktivitas

Rasio	2001	2002	2003
<i>Average age of account receivable</i>	7.86	17.54	8.31
<i>Average age of inventory</i>	0.991	0.951	0.482
<i>Day' Payable</i>	13	14.191	7

Jangka waktu piutang makin menurun yaitu tahun 2003 7 hari, tetapi bila dibandingkan dengan pengendapan persediaan yang digudang (0,48 hari) masih lebih lama, namun bila dibandingkan dengan jangka waktu hutang tidak terlalu lama selisihnya dan hal ini tidak akan mengganggu likuiditas di periode yang akan datang.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio yang bertujuan untuk menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan. Rasio yang digunakan adalah sebagai berikut :

a) *Gross Profit Margin*

Tabel 28
Gross Profit Margin

Tahun	Penjualan	HPP	%
2001	443,574,172,630	151,153,232,875	66%
2002	525,807,083,871	176,172,098,972	66%
2003	516,341,124,117	198,566,746,257	62%

Untuk rasio di atas mengalami penurunan dari 66% untuk tahun 2001 menjadi 62% untuk tahun 2003. Keadaan ini menunjukkan adanya penurunan dari keuntungan per rupiah penjualan dari perusahaan.

b) *Operating Income Ratio*

Tabel 29
Operating Profit Ratio

Tahun	Laba Operasi	Penjualan	x
2001	292,420,939,755	443,574,172,630	0.66
2002	349,634,984,899	525,807,083,871	0.66
2003	317,774,377,860	516,341,124,117	0.62

Untuk rasio di atas mengalami penurunan, dimana besarnya nilai operating profit margin pada tahun 2001 dan tahun 2002 sebesar 0,66 kali kemudian mengalami penurunan sebesar 0,62 kali untuk tahun 2003. Keadaan di atas menunjukkan penurunan dari laba operasi per rupiah penjualan dari perusahaan.

Hasil perhitungan di atas menerangkan bahwa untuk tahun 2001 dan tahun 2002 setiap Rp. 1,- penjualan menghasilkan laba operasi sebesar Rp. 0,66, dan untuk tahun 2003 setiap Rp. 1,- penjualan menghasilkan laba operasi sebesar Rp. 0,66.

c) *Operating Ratio*

Tabel 30
Operating Ratio

Tahun	HPP	Biaya Operasi	Penjualan	%
2001	151,153,232,875	151,153,232,875	443,574,172,630	68%
2002	176,172,098,972	176,172,098,972	525,807,083,871	67%
2003	198,566,746,257	198,566,746,257	516,341,124,117	77%

Operating ratio mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan, tabel diatas menunjukkan bahwa penjualan bersih dihasilkan oleh sebagian biaya operasi. Rasio yang

tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik karena bahwa setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi dan yang tersedia untuk laba kecil. Tetapi rasio yang tinggi mungkin tidak hanya disebabkan oleh faktor intern yang dapat dikendalikan oleh manajemen tetapi juga faktor ekstern.

Kenaikan persentase tiap tahunnya yang terlalu besar dikarenakan oleh meningkatnya total biaya usaha dibandingkan dengan penjualan terutama pada tahun 2003 menyebabkan persentase yang tinggi. Adapun usaha yang dilakukan oleh PT Kereta Api Indonesia adalah dengan meningkatkan penjualan serta menekan biaya usaha yang digunakan seminimal mungkin atau adanya efisiensi biaya usaha.

d) *Net Profit Margin*

Tabel 31
Net Profit Margin Ratio

Tahun	EAT	Penjualan	%
2001	203,407,782,117	443,574,172,630	45.86
2002	273,984,179,133	525,807,083,871	52.11
2003	221,806,845,787	516,341,124,117	42.96

Pada rasio di atas menunjukkan terjadinya perkembangan yang fluktuasi dimana tahun 2002 net profit margin yang diperoleh sebesar 52,11% kemudian mengalami penurunan lagi sebesar 42,96% di tahun 2003. Keadaan ini

menunjukkan penurunan keuntungan per rupiah penjualan dari perusahaan karena penurunan penjualan.

e) *Return On Investment*

Tabel 32
Return On Investment Ratio

Tahun	EAT	Total Aktiva	%
2001	203,407,782,117	377,421,892,079	54 %
2002	273,984,179,133	427,188,805,956	64 %
2003	221,806,845,787	397,969,957,276	56 %

Untuk tahun 2002 penjualan peningkatan, beban usaha naik dan pendapatan lain-lain meningkat sehingga EAT meningkat. Sedangkan pada tahun 2003 dimana penjualan mengalami penurunan cukup tinggi, beban usaha juga mengalami kenaikan sehingga EAT mengalami penurunan.

f) *Return On Equity Ratio*

Tabel 33
Return On Equity Ratio

Tahun	EAT	Modal Sendiri	%
2001	203,407,782,117	203,407,782,117	1.00
2002	273,984,179,133	273,984,179,133	1.00
2003	221,806,845,787	227,797,765,719	0.97

Nilai ROE di atas mengalami penurunan dalam perolehan keuntungan neto per rupiah modal sendiri dari perusahaan. Hasil perhitungan rasio di atas menerangkan bahwa sebesar 100% keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah modal sendiri untuk tahun 2001 dan 2002 digunakan untuk membiayai operasi perusahaan,

kemudian di tahun 2003 mengalami penurunan keuntungan sebesar 97% yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah modal sendiri digunakan untuk membiayai operasi perusahaan.

Tabel 34
Analisis Perbandingan Rasio Profitabilitas

<i>Rasio Perbandingan</i>	2001	2002	2003
<i>Gross profit margin</i>	66%	66%	62%
<i>Operating Income Ratio</i>	0.66	0.66	0.62
<i>Operating ratio</i>	68%	67%	77%
<i>Net profit margin</i>	46%	52%	43%
<i>Return on investament</i>	54%	64%	56%
<i>Return on equity</i>	100%	100%	97%

Jika dilihat dari komposisi tabel diatas, maka tingkat efisiensi perusahaan cukup tinggi ini menunjukkan keadaan yang kurang baik karena bahwa setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi dan yang tersedia untuk laba kecil. Selain itu keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan modal sendiri mengalami penurunan dikarenakan digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu untuk mengelola biaya operasinya.

4.2.3. Ukuran Kinerja Keuangan

Ukuran kinerja mencerminkan keputusan-keputusan strategis, operasi, dan pembiayaan. Karakteristik startegi tidak langsung bertanggungjawab atas ukuran-ukuran keuangan tetapi mempunyai

dampak yang mengesampingkan hasil-hasil kinerja. Berikut ini beberapa rasio yang digunakan untuk mengetahui ukuran-ukuran kinerja (*performance measure*) :

a) Menurut Ukuran Perusahaan

o Ukuran Kinerja

Rasio Profitabilitas

1) Laba Operasi bersih/penjualan

Tabel 35

Laba Bersih Operasi Terhadap Penjualan

Tahun	Laba Operasi Bersih	Penjualan	%
2001	292,420,939,755	443,574,172,630	0.66
2002	349,634,984,899	525,807,083,871	0.66
2003	317,774,377,860	516,341,124,117	0.62

Untuk rasio di atas mengalami penurunan yang tidak begitu signifikan, dimana besarnya nilai laba operasi bersih terhadap penjualan pada tahun 2001 dan 2002 sebesar 66% stabil kemudian ditahun 2003 mengalami penurunan sebesar 62%. Penurunan tersebut disebabkan oleh laba kotor yang diterima di tahun 2002 dan 2003 mengalami penurunan yang sangat signifikan. Selain itu beban penjualan pada pos beban usaha meningkat tiap tahunnya.

2) *Total aktiva*

Tabel 36
Total Aktiva

Tahun	Total Aktiva
2001	377,421,892,079
2002	427,188,805,956
2003	397,969,957,276

Jumlah aktiva perusahaan per 31 Desember 2003 sebesar Rp 397.969.957.276 menurun sebesar Rp 29,22 milyar dari tahun 2002. Penurunan aktiva tersebut lebih disebabkan karena menurunnya aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Sedangkan yang mengalami peningkatan hanya pada pos biaya dibayar dimuka pada aktiva lancar sebesar Rp 1.378.111.660,-.

3) *Total modal*

Tabel 37
Total Modal

Tahun	Total Modal
2001	203,407,782,117
2002	273,984,179,133
2003	227,797,765,719

Jumlah modal perusahaan per 31 Desember 2003 sebesar Rp 227.797.765.719 menurun sebesar Rp 46,186 milyar dari tahun 2002. Penurunan total modal tersebut lebih disebabkan karena meningkatnya jumlah RPB dan Rekening koran.

4) *Laba bersih/penjualan*

Tabel 38
Laba Bersih Terhadap Penjualan

Tahun	Laba Bersih	Penjualan	%
2001	203,407,782,117	443,574,172,630	0.46
2002	273,984,179,133	525,807,083,871	0.52
2003	221,806,845,787	516,341,124,117	0.43

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa margin laba perseroan pada tahun 2003 juga mengalami penurunan yang cukup berarti yaitu sebesar 43% dibandingkan dengan tahun 2002 yaitu sebesar 52%.

Penurunan penjualan di tahun 2003 diikuti pula dengan penurunan laba bersih yang disebabkan karena menurunnya biaya operasi tidak langsung dan laba operasi perusahaan.

5) *Perubahan Total modal*

Tabel 39
Perubahan Total Modal

Tahun	Perubahan Total Modal
2001	203,407,782,117
2002	70,576,397,016
2003	(46,186,413,414)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa perubahan total modal pada tahun 2003 mengalami penurunan yang cukup berarti yaitu sebesar -Rp 46.186.413.414 dibandingkan dengan tahun 2002

yang mengalami peningkatan sebesar Rp 70.576.397.016,-.

Ukuran Pertumbuhan

1) *Penjualan*

Tabel 40
Penjualan

Tahun	Penjualan	%
2001	443,574,172,630	100 %
2002	525,807,083,871	119 %
2003	516,341,124,117	116 %

Pendapatan usaha PT Kereta Api Indonesia mencapai Rp 516,34 miliar, menurun 2% atau Rp 9,466 miliar dibandingkan dengan tahun 2002. Penurunan pendapatan tersebut lebih disebabkan karena adanya peningkatan yang cukup signifikan dari biaya operasi.

2) *Laba operasi bersih*

Tabel 41
Laba Operasi Bersih

Tahun	Laba Operasi Bersih	%
2001	292,420,939,755	100 %
2002	349,634,984,899	120 %
2003	317,774,377,860	109 %

Laba operasi bersih PT Kereta Api Indonesia mencapai Rp 317,77 miliar, menurun 11% atau Rp 31,86 miliar dibandingkan dengan tahun 2002. Penurunan pendapatan tersebut lebih disebabkan karena

adanya peningkatan yang cukup signifikan dari biaya operasi.

3) *Laba bersih*

Tabel 42
Laba Bersih

Tahun	Laba Bersih	%
2001	203,407,782,117	100 %
2002	273,984,179,133	135 %
2003	221,806,845,787	109 %

Laba bersih PT Kereta Api Indonesia mencapai Rp 221,81 miliar, menurun 26% atau Rp 52,18 miliar dibandingkan dengan tahun 2002. Penurunan laba bersih tersebut lebih disebabkan karena adanya peningkatan yang cukup signifikan dari biaya operasi.

o *Ukuran Efisiensi Operasi*

1) *Manajemen aktiva dan investasi*

a.1) *HPP/Penjualan*

Tabel 43

HPP Terhadap Penjualan

Tahun	HPP	Penjualan	%
2001	33,219,534,738	443,574,172,630	7%
2002	55,684,340,507	525,607,083,871	11%
2003	89,057,585,341	516,341,124,117	17%

Berdasarkan tabel di atas, maka tahun 2002 penjualan mengalami peningkatan sedangkan HPP relatif meningkat dan pada tahun 2003 penjualan mengalami penurunan dibandingkan tahun 2002 sedangkan HPP mengalami peningkatan.

b.1) *Periode Penagihan rata-rata*

Tabel 44

Periode Penagihan Rata-rata

Tahun	Piutang Niaga	Penjualan Harian	Hari
2001	3,959,139,263	1,232,150,480	1158
2002	3,504,004,693	1,460,575,233	864
2003	2,674,701,504	1,434,280,900	671

Jumlah periode penagihan piutang rata-rata perusahaan per 31 Desember 2003 sebesar 671 hari lebih pendek dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yang memiliki periode penagihan rata-rata masing-masing sebesar 864 hari di tahun 2002

dan 1158 hari ditahun 2001. Penurunan rasio di tahun 2003 tersebut disebabkan aktivitas penagihan cukup efisien.

c.1) Penjualan/Aktiva Tetap

Tabel 45
Penjualan Terhadap Aktiva Tetap

Tahun	Penjualan	Aktiva Tetap	x
2001	443,574,172,630	309,405,728,888	1.43
2002	525,807,083,871	324,390,624,909	1.62
2003	516,341,124,117	323,156,877,294	1.60

Di tahun 2003 pendapatan yang di peroleh perusahaan sebesar Rp 516,34 miliar dengan total aktiva sebesar Rp 323,157 sehingga perputaran aktiva tetap perusahaan sebesar 1,60 kali relatif lebih pendek dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini kemungkinan disebabkan menurunnya jumlah aktiva tetap dan turunnya penjualan di tahun sebelumnya.

d.1) Penjualan/Total modal

Tabel 46
Penjualan Terhadap Total Modal

Tahun	Penjualan	Total Modal	Kali
2001	443,574,172,630	203,407,782,117	2.18
2002	525,807,083,871	273,984,179,133	1.92
2003	516,341,124,117	227,797,765,719	2.27

Di tahun 2003 pendapatan yang di peroleh perusahaan sebesar Rp 516,34 miliar dengan total modal sebesar Rp 227,798 miliar maka perputaran modal perusahaan sebesar 2,27 kali relatif lebih besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu 1,92 kali untuk tahun 2002. Hal ini kemungkinan disebabkan menurunnya jumlah penjualan yang diikuti pula dengan penurunan modal cukup besar.

c.1) Penjualan/Total Aktiva

Tabel 47
Penjualan Terhadap Total Aktiva

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	Kali
2001	443,574,172,630	377,421,892,079	1.2
2002	525,807,083,871	427,188,805,956	1.2
2003	516,341,124,117	397,969,957,276	1.3

Jumlah perputaran total aktiva perusahaan per 31 Desember 2003 sebesar 1,3 kali relatif besar dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yang stabil, yaitu 1,2 kali untuk tahun 2002 dan 2001.

2) Manajemen beban

a.2) Laba kotor / Penjualan

Tabel 48
Laba Kotor / Penjualan

Tahun	Laba Kotor	Penjualan	%
2001	203,407,792,117	443,574,172,630	0.46
2002	273,984,179,133	525,807,083,871	0.52
2003	221,806,845,787	516,341,124,117	0.43

Berdasarkan tabel di atas, maka tahun 2002 penjualan mengalami peningkatan sedangkan laba kotor terjadi penurunan dan di tahun 2003 penjualan mengalami penurunan dibandingkan tahun 2002 sedangkan penjualan mengalami peningkatan.

b) Analisis Z Score

Untuk menentukan besarnya nilai Z Score, dapat dilakukan dengan menghitung keempat rasio sebagai berikut :

1. Variabel X_1 = Aktiva Lancar/Total aktiva (%)
2. Variabel X_2 = Laba ditahan/Total aktiva (%)
3. Variabel X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak/Total aktiva (%)
4. Variabel X_4 = Jml. Ekuitas/Total hutang (%)
5. Variabel X_5 = Penjualan/Total Aktiva (kali)

Berdasarkan keempat rasio di atas, maka dapat diketahui besarnya nilai Z Score sebagai berikut :

- *Variabel X_1*

Tabel 49

Perhitungan Z Score Untuk Variabel X_1

Variabel 1	2001	2002	2003
Aktiva Lancar	55,370,742,857	91,401,683,368	67,447,696,406
Total Aktiva	377,421,892,079	427,188,805,956	397,969,957,276
Hasilnya	0.147	0.214	0.169

▪ *Variabel X₂*

Tabel 50

Perhitungan Z Score Untuk Variabel X₂

<i>Variabel 2</i>	2001	2002	2003
Laba Ditahan	203,407,782,117	273,981,179,133	227,797,765,719
Total Aktiva	377,421,892,079	427,188,805,956	397,969,957,276
Hasilnya	0.539	0.641	0.572

▪ *Variabel X₃*

Tabel 51

Perhitungan Z Score Untuk Variabel X₃

<i>Variabel 3</i>	2001	2002	2003
EBIT	203,407,782,117	273,984,179,133	221,806,845,787
Total Aktiva	377,421,892,079	427,188,805,956	397,969,957,276
Hasilnya	0.539	0.641	0.557

▪ *Variabel X₄*

Tabel 52

Perhitungan Z Score Untuk Variabel X₄

<i>Variabel 4</i>	2001	2002	2003
Jml. Ekuitas	203,407,782,117	273,984,179,133	227,797,765,719
Total Hutang	174,014,109,962	153,204,626,823	170,172,191,557
Hasilnya	1.169	1.738	1.339

▪ *Variabel X₅*

Tabel 53

Perhitungan Z Score Untuk Variabel X₅

<i>Variabel 5</i>	2001	2002	2003
Penjualan	443,574,172,630	525,807,083,871	516,341,124,117
Total Aktiva	377,421,892,079	427,188,805,956	397,969,957,276
Hasilnya	1.175	1.231	1.297

Setelah diketahui masing-masing nilai rasio dari variabel X maka selanjutnya menentukan besarnya nilai Z Score sebagai berikut:

o *Tahun 2001*

$$\begin{aligned} Z &= 1,2 (X_1) + 1,4 (X_2) + 3,3 (X_3) + 0,6 (X_4) + 1,0 (X_5) \\ &= 1,2 (0,147) + 1,4 (0,539) + 3,3 (0,539) + 0,6 (1,169) \\ &\quad + 1,0 (1,175) \\ &= 4,586 \end{aligned}$$

o *Tahun 2002*

$$\begin{aligned} Z &= 1,2 (X_1) + 1,4 (X_2) + 3,3 (X_3) + 0,6 (X_4) + 1,0 (X_5) \\ &= 1,2 (0,214) + 1,4 (0,641) + 3,3 (0,641) + 0,6 (1,788) \\ &\quad + 1,0 (1,231) \\ &= 5,575 \end{aligned}$$

o *Tahun 2003*

$$\begin{aligned} Z &= 1,2 (X_1) + 1,4 (X_2) + 3,3 (X_3) + 0,6 (X_4) + 1,0 (X_5) \\ &= 1,2 (0,169) + 1,4 (0,572) + 3,3 (0,557) + 0,6 (1,339) \\ &\quad + 1,0 (1,297) \\ &= 4,945 \end{aligned}$$

Setelah diketahui masing-masing nilai Z Score setiap tahunnya, maka dapat disimpulkan bahwa nilai total Z score PT Kereta Api Indonesia untuk tahun 2001 sampai dengan 2003 masing-masing sebesar 4,586, 5,575 dan 4,945 lebih besar dari 1,675. Ini berarti PT Kereta Api Indonesia kegiatan operasionalnya berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak manajemen.

c) *Menurut Ukuran BUMN*

PT. Kereta Api adalah tergolong perusahaan BUMN NON INFRA STRUKTUR dan mempunyai salinan: Keputusan Menteri Perusahaan Milik Negara Nomor: Kep-100/MBU/2000.

Tingkat kesehatan ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi ada beberapa aspek yaitu :

a) *Return On Equity*

Tabel 54
Bobot Aspek Keuangan Indikator ROE

ROE (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE ≤ 15	13,5	18
11 < ROE ≤ 13	12	16
9 < ROE ≤ 11	10,5	14
7,9 < ROE ≤ 9	9	12
6,6 < ROE ≤ 7,9	7,5	10
5,3 < ROE ≤ 6,6	6	8,5
4 < ROE ≤ 5,3	5	7
2,5 < ROE ≤ 4	4	5,5
1 < ROE ≤ 2,5	3	4
0 < ROE ≤ 1	1,5	2
ROE < 0	1	0

Berdasarkan aspek keuangan di atas maka besarnya nilai return on equity adalah sebagai berikut :

Tabel 55
Rasio Indikator ROE

Tahun	EAT	Modal Sendiri	%
2001	203,407,782,117	203,407,782,117	100 %
2002	273,984,179,133	273,984,179,133	100 %
2003	221,806,845,787	227,797,765,719	97 %

Berdasarkan perhitungan di atas dengan membandingkan nilai bobot aspek ROE maka nilai ROE ditahun 2001 dan 2002 sebesar 100% jadi skor untuk indikator ROE adalah 20. Sedangkan untuk ditahun 2003 nilai ROE sebesar 97% jadi skornya sebesar 20.

b) *Return On Investment*

Tabel 56

Bobot Aspek Keuangan Indikator ROI

ROI (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI ≤ 18	9	13,5
13 < ROI ≤ 15	8	12
12 < ROI ≤ 13	7	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	6	9
9 < ROI ≤ 10,5	5	7,5
7 < ROI ≤ 9	4	6
5 < ROI ≤ 7	3,5	5
3 < ROI ≤ 5	3	4
1 < ROI ≤ 3	2,5	3
0 < ROI ≤ 1	2	2
ROI < 0	0	1

Berdasarkan aspek keuangan di atas maka besarnya nilai return on investment adalah sebagai berikut :

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{Capital Employed} \times 100\%$$

Ket : Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.

Tabel 57

Rasio Indikator ROI

Tahun	EBIT	Total Aktiva	Aktiva Tetap	%
2001	203,407,782,117	377,421,892,079	309,405,728,888	299%
2002	273,984,179,133	427,188,805,956	324,390,624,909	267%
2003	221,806,845,787	397,969,957,276	323,156,877,294	296%

Berdasarkan perhitungan di atas dengan membandingkan nilai bobot aspek ROI maka nilai ROI

ditahun 2001 sebesar sebesar 299%, dan tahun 2002 sebesar 267% jadi skor untuk indikator ROI adalah 15. Sedangkan untuk ditahun 2003 nilai ROE sebesar 296% jadi skornya sebesar 15.

c) *Rasio Kas*

Tabel 58
Bobot Aspek Keuangan Indikator Kas Rasio

Cash Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
X >= 35	3	5
25 <= X < 35	2,5	4
15 <= X < 25	2	3
10 <= X < 15	1,5	2
5 <= X < 10	1	1
0 <= X < 5	0	0

Berdasarkan aspek keuangan di atas maka besarnya nilai kas rasio adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jk. Panjang}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Ket : Current liabilities adalah posisi seluruh kewajiban lancar pada akhir tahun baku.

Tabel 59
Rasio Indikator Cash Ratio

Tahun	Kas + Efek	Hut. Lancar	Cash R (%)
2001	7,307,061,372	27,494,461,705	26.58
2002	18,576,969,907	33,361,729,798	55.68
2003	20,562,256,492	13,555,754,830	151.69

Berdasarkan perhitungan di atas dengan membandingkan nilai bobot aspek cash ratio maka nilai cash ratio ditahun 2001 sebesar sebesar 26,58% jadi skor untuk indikator cash ratio adalah 4 dan tahun 2002 dan 2003 sebesar 55,68% nilai cash ratio sebesar 151,69% jadi skornya sebesar 5.

d) *Rasio Lancar*

Tabel 60

Bobot Aspek Keuangan Indikator Rasio Lancar

Current Ratio = X (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
$125 \leq X$	3	5
$110 \leq X < 125$	2,5	4
$100 \leq X < 110$	2	3
$95 \leq X < 100$	1,5	2
$X < 90$	0	0

Berdasarkan aspek keuangan di atas maka besarnya nilai rasio lancar adalah sebagai berikut :

Tabel 61

Rasio Indikator Rasio Lancar

Tahun	Aktiva Lancar	Kewajiban Lancar	%
2001	55,370,742,857	27,494,461,705	201%
2002	91,401,683,368	33,361,729,798	274%
2003	67,447,696,406	13,555,754,830	498%

Berdasarkan perhitungan di atas dengan membandingkan nilai bobot aspek rasio lancar maka nilai cash ratio ditahun 2001 sebesar sebesar 201%, dan tahun 2002 sebesar 274% jadi skor untuk indikator cash ratio

adalah 5. Sedangkan untuk tahun 2003 nilai rasio lancar sebesar 498% jadi skornya sebesar 5.

e) Collection Periods

Tabel 62

Bobot Aspek Keuangan Indikator Collection Periods

CP = X (hari)	Perbaikan = X (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
$X \leq 60$	$X > 35$	4	5
$60 < X \leq 90$	$30 < X \leq 35$	3,5	4,5
$90 < X \leq 120$	$25 < X \leq 30$	3	4
$120 < X \leq 150$	$20 < X \leq 25$	2,5	3,5
$150 < X \leq 180$	$15 < X \leq 20$	2	3
$180 < X \leq 210$	$10 < X \leq 15$	1,6	2,4
$210 < X \leq 240$	$6 < X \leq 10$	1,2	1,8
$240 < X \leq 270$	$3 < X \leq 6$	0,8	1,2
$270 < X \leq 300$	$1 < X \leq 3$	0,4	0,6
$300 < X$	$0 < X \leq 1$	0	0

Berdasarkan aspek keuangan di atas maka besarnya nilai collection periods adalah sebagai berikut :

Tabel 63

Rasio Indikator Collection Periods

Tahun	Piutang Usaha	Pendapatan Usaha	hari
2001	3,959,139,263	443,574,172,630	3,26
2002	3,504,004,693	525,807,083,871	2,43
2003	2,674,701,504	516,341,124,117	1,89

Berdasarkan perhitungan di atas dengan membandingkan nilai bobot aspek collection periode maka nilai collection periode tahun 2001 sebesar sebesar 3,26 hari dengan nilai skor 5. Sedangkan di tahun 2002 dan 2003

masing-masing nilai collection periods adalah sebesar 2,43 dan 1,89 jadi nilai skor untuk indikator collection periode adalah 5.

f) Perputaran Persediaan

Tabel 64

Bobot Aspek Keuangan Indikator Perputaran Persediaan

PP = X (hari)	Perbaiki (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
X ≤ 60	35 < X	4	5
60 < X ≤ 90	30 < X ≤ 35	3,5	4,5
90 < X ≤ 120	25 < X ≤ 30	3	4
120 < X ≤ 150	20 < X ≤ 25	2,5	3,5
150 < X ≤ 180	15 < X ≤ 20	2	3
180 < X ≤ 210	10 < X ≤ 15	1,6	2,4
210 < X ≤ 240	6 < X ≤ 10	1,2	1,8
240 < X ≤ 270	3 < X ≤ 6	0,8	1,2
270 < X ≤ 300	1 < X ≤ 3	0,4	0,6
300 < X	0 < X ≤ 1	0	0

Berdasarkan aspek keuangan di atas maka besarnya nilai perputaran persediaan adalah sebagai berikut :

Tabel 65

Rasio Indikator Perputaran Persediaan

Tahun	Persediaan	Pendapatan Usaha	Hari
2001	32,932,745,813	443,574,172,630	27
2002	42,933,937,408	525,807,083,871	30
2003	29,313,581,500	516,341,124,117	21

Berdasarkan perhitungan di atas dengan membandingkan nilai bobot aspek perputaran persediaan maka nilai aspek perputaran persediaan ditahun 2001 sebesar 27 hari jadi nilai skor 5, dan tahun 2002 sebesar 30

hari jadi skor untuk indikator aspek perputaran persediaan adalah 5. Sedangkan untuk ditahun 2003 nilai aspek perputaran persediaan adalah sebesar 21 hari jadi skornya sebesar 5.

g) *Perputaran Total Assets*

Tabel 66

Bobot Aspek Keuangan Indikator Perputaran Total Assets

TATO = X (%)	Perbaiki = X (%)	Skor	
		Infra	Non Infra
120 < X	20 < X	4	5
105 < X ≤ 120	15 < X ≤ 20	3,5	4,5
90 < X ≤ 105	10 < X ≤ 15	3	4
75 < X ≤ 90	5 < X ≤ 10	2,5	3,5
60 < X ≤ 70	0 < X ≤ 5	2	3
40 < X ≤ 60	X ≤ 0	1,5	2,5
20 < X ≤ 40	X < 0	1	2
X ≤ 20	X < 0	0,5	1,5

Berdasarkan aspek keuangan di atas maka besarnya nilai perputaran total assets adalah sebagai berikut :

Tabel 67

Rasio Indikator Perputaran Total Assets

Tahun	Pendapatan Usaha	Total Aktiva	Aktiva Tetap	Kali
2001	443,574,172,630	377,421,892,079	309,405,728,888	652
2002	525,807,083,871	427,188,805,956	324,390,624,909	511
2003	516,341,124,117	397,969,957,276	323,156,877,294	690

Berdasarkan perhitungan di atas dengan membandingkan nilai bobot aspek perputaran total assets maka nilai aspek perputaran total assets ditahun 2001 sebesar sebesar 652 kali jadi nilai skor 5, dan tahun 2002 sebesar 511 kali jadi skor untuk indikator aspek perputaran

total assets adalah 5. Sedangkan untuk ditahun 2003 nilai aspek perputaran total assets adalah sebesar 690 kali jadi skornya sebesar 5.

h) Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva

Tabel 68

Bobot Aspek Keuangan Indikator Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva

TMS thd TA (%) =X	Skor	
	Infra	Non Infra
X < 0	0	0
0 <= X < 10	2	4
10 <= X < 20	3	6
20 <= X < 30	4	7,25
30 <= X < 40	6	10
40 <= X < 50	5,5	9
50 <= X < 60	5	8,5
60 <= X < 70	4,5	8
70 <= X < 80	4,25	7,5
80 <= X < 90	4	7
90 <= X < 100	3,5	6,5

Berdasarkan aspek keuangan di atas maka besarnya nilai modal sendiri terhadap total aktiva adalah sebagai berikut :

Tabel 69

Rasio Indikator Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva

Tahun	Modal Sendiri	Total Aktiva	Kali
2001	203,407,782,117	377,421,892,079	53.89
2002	273,984,179,133	427,188,805,956	64.14
2003	227,797,765,719	397,969,957,276	57.24

Berdasarkan perhitungan di atas dengan membandingkan nilai bobot aspek perputaran total assets maka nilai aspek modal sendiri terhadap total aktiva ditahun 2001 sebesar sebesar 53,89 kali jadi nilai skor 8,5 dan tahun 2002 sebesar 64,14 kali jadi skor untuk indikator aspek

modal sendiri terhadap total aktiva adalah 8. Sedangkan untuk ditahun 2003 nilai aspek modal sendiri terhadap total aktiva adalah sebesar 57,24 kali jadi skornya sebesar 8,5.

Penilaian terhadap masing-masing indikator dilakukan secara kualitatif dengan kategori penilaian dan penetapan skornya sebagai berikut :

1) Sehat, yang terdiri dari :

AAA apabila total skor (TS) lebih besar dari 95

AA apabila total skor $80 < TS \leq 95$

A apabila total skor $65 < TS \leq 80$

2) Kurang Sehat, yang terdiri dari :

BBB apabila $50 < TS \leq 65$

BB apabila $40 < TS \leq 50$

B apabila $30 < TS \leq 40$

3) Tidak Sehat, yang terdiri dari :

CCC apabila $20 < TS \leq 30$

CC apabila $10 < TS \leq 20$

C apabila $TS \leq 10$

Berdasarkan hasil analisis terhadap indikator-indikator aspek kinerja PT Kereta Api Indonesia dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 70

Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

Indikator	Non Infra	Hasil Analisis		
		2001	2002	2003
ROE	20	20	20	20
ROI	15	15	15	15
Rasio Kas	5	4	5	5
Rasio Lancar	5	5	5	5
Collection Periods	5	5	5	5
Perputaran Persediaan	5	5	5	5
Perputaran Total Assets	5	5	5	5
Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	10	8.5	8	8.5
	70	67.5	68	68.5

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa masing-masing indikator memiliki nilai skor di atas rata-rata atau tinggi selama tiga tahun, seperti ROE memiliki nilai skor 20 untuk masing-masing tahun 2001 sampai dengan 2003, ROI nilai skor 15 untuk masing-masing tahun 2001 sampai dengan 2003, sedangkan untuk rasio kas memiliki nilai skor 4 di tahun 2001 dan skor 5 untuk tahun 2002 dan 2003.

Untuk rasio lainnya, seperti rasio lancar, collection periods, perputaran persediaan, perputaran total assets, dan rasio modal sendiri terhadap total aktiva masing-masing memiliki nilai skor 5 untuk tahun 2001 sampai dengan 2003.

Jadi dapat dikatakan bahwa selama 3 tahun PT Kereta Api Indonesia jika dilihat kinerja aspek keuangan dapat dikatakan sehat dengan predikat A. Jadi selama 3 tahun PT Kereta Api Indonesia di dalam menjalankan kegiatan operasionalnya jika dilihat dari aspek keuangan tidak mengalami masalah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian tentang penerapan analisis rasio dalam mengukur kinerja keuangan untuk tujuan pengambilan keputusan pada PT Kereta Api Indonesia maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

5.1.1. Simpulan Umum

- 1) Pada tanggal 30 Oktober 1990 berdasarkan Peraturan Pemerintah No.57 tahun 1990 PERJANKA diubah menjadi Perusahaan UMUM (PERUM) Kereta Api disingkat PERUMKA. (Lembaga Negara Indonesia tahun 1990 No. 82).
- 2) Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 / 1998 Perumka berubah menjadi Persero Terbatas Kereta Api Indonesia (Persero) atau PT. KAI (Persero) yang efektif kerjanya baru direalisasikan terhitung mulai tanggal 1 Juni 1999.
- 3) Pengukuran kinerja yang digunakan oleh PT Kereta Api Indonesia selama ini ditekankan pada tolak ukur keuangan (*perspektif tradisonal*). Dalam melakukan pengukuran kinerja ini, dilakukan analisis terhadap laporan keuangan yang terdiri dari dua bagian, yaitu berdasarkan data neraca dan data laporan laba rugi. Selain itu pengukuran kinerja PT Kereta Api Indonesia juga berdasarkan Juklak BUMN.

5.1.2. Simpulan Khusus

- 1) Rasio Likuiditas menunjukkan bahwa aktiva lancar dibiayai oleh hutang lancar dan sebagian hutang jangka panjang, artinya PT Kereta Api Indonesia mempunyai dana yang cukup untuk membayar hutang dalam waktu dekat. Secara umum PT Kereta Api Indonesia cukup likuid artinya PT Kereta Api Indonesia mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- 2) Rasio Solvabilitas menunjukkan bahwa sebagian besar operasional perusahaan dibiayai oleh modal pinjaman (baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang). Secara umum, PT Kereta Api Indonesia mampu memenuhi kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.
- 3) Rasio aktivitas menunjukkan bahwa banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan tiap rupiah modal kerja, di mana perputaran modal kerja relatif lama serta perputaran persediaan yang cepat menandakan bahwa PT Kereta Api Indonesia tidak kesulitan dalam masalah persediaan.
- 4) Rasio profitabilitas yang mengukur tentang kemampuan perusahaan mendapatkan laba. Di mana dengan *operating ratio* perusahaan mengalami kenaikan tiap tahunnya. Ini menunjukkan tidak efisiennya manajemen PT Kereta Api Indonesia dalam mengembalikan hasil dari penjualan dan investasi. Hal tersebut

dapat terlihat pada meningkatnya biaya operasi sehingga laba bersih yang diperoleh kecil atau mengalami kerugian.

- 5) Jika dilihat kinerja keuangan, secara umum PT Kereta Api Indonesia mengalami penurunan dalam pendapatan bersih setiap tahunnya, hal tersebut disebabkan karena meningkatnya tiap tahun biaya operasional. Sedangkan jika dilihat dari efisiensi operasional, perputaran aktiva mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini kemungkinan disebabkan menurunnya jumlah aktiva yang lebih besar dibandingkan dengan turunnya penjualan.
- 6) Jika dilihat dari hasil analisis Z score, PT. Kereta Api Indonesia kegiatan operasionalnya berjalan dengan baik atau dapat dikatakan perusahaan menuju ke arah kebangkrutan.
- 7) Berdasarkan hasil analisis terhadap indikator-indikator aspek kinerja PT Kereta Api Indonesia selama 3 tahun dapat dikatakan sehat dengan predikat A. Jadi selama 3 tahun PT Kereta Api Indonesia di dalam menjalankan kegiatan operasionalnya jika dilihat dari aspek keuangan tidak mengalami masalah.

5.2. Saran

Dari simpulan di atas, penulis mencoba untuk memberi saran sebagai berikut :

- 1) Laba bersih yang menurun dan beban operasional yang terus meningkat menunjukkan adanya penjualan yang meaurun tetapi tidak menghasilkan keuntungan yang besar bagi perusahaan. Oleh karena itu pihak manajemen PT Kereta Api Indonesia sebaiknya menekan jumlah beban operasional serendah mungkin agar dapat memperoleh keuntungan di tahun selanjutnya. Apabita tidak ada peningkatan, maka keadaan tidak akan berubah dalam hal mendapatkan keuntungan.
- 2) Untuk lebih meningkatkan kinerjanya lagi, sebaiknya PT Kereta Api Indonesia tetap dipertahankan atau lebih ditingkatkan lagi performance kinerjanya sehingga memperoleh laba, karena di tahun 2003 ini PT Kereta Api Indonesia mengalami penurunan dalam memperoleh laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Cetakan Kedua, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Agus Sartono. 1994. *Manajemen Keuangan*. Edisi 3, BPFE, Yogyakarta.
- Bambang Riyanto. 1993. *Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 3, Gajah Mada, Yogyakarta.
- Brigham Eugene F., and Joel F. Houston. 2004. *Fundamentals Of Financial Management*. Edisi 10. by South-Western.
- Budi Rahardjo. 1995. *Manajemen Keuangan*. Edisi 3, BPFE, Yogyakarta.
- Gitman Lawrence J. 1992. *Basic Managerial Finance*. Edisi 3. Harper Collins Publishels, Inc.
- Harahap, Sofyan Syafrî. 1997. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Indriyo Gito Sudarmo dan Basry. 1995. *Manajemen Keuangan*. Edisi 3. BPFE Yogyakarta.
- Izzati Amperaningrum, Widyatmini. 1994. *Management Keuangan*. Gunadarma, Jakarta.
- Keown Arthur J., and David F. Scott. 1996. *Basic Financial Management*. By Pretice-Hall, Inc.
- Lukman Syamsuddin. 1998. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. 1996. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP AMP YKPN.
- Mohammad Muslich. 2000. *Manajemen Keuangan Modern*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Munawir. 2000. *Analisa Laporan keuangan*. Edisi 4, Liberty, Yogyakarta.
- Suad Husnan. 1995. *Manajemen Keuangan*. Edisi 3, BPFE, Yogyakarta.

Syafaruddin Alwi. 1993. *Alat-Alat Analisis Dalam Pembelian*. Edisi Revisi, Andi Offset, Yogyakarta.

Van Horne James C., and John M., Wachowicz. 1998. *Fundamentals Of Financial Management*. Edisi 10 , by Prentice-Hall, Inc.

Van Horne James C., and John M., Wachhowicz. Alih Bahasa Heru Sutejo. 1997. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi 9, Salemba Empat.

Weston J., Fred and Thomas Copeland. Alih Bahasa Jaka Wasana dan Kibrandoko. 1995. *Manajemen Keuangan*. Edisi 9, Erlangga, Jakarta.

White Gerald I., Ashwinpaul C., Sondhi, and Dov Fried. 1994. *The Analysis and Use Of Financial Statements*. By John Wiley and Sons, Inc.

PT. KERETA API (Persero)

DIVISI JABOTABEK
STASIUN BESAR BOGOR



SURAT KETERANGAN

Bersama surat ini, Kami menerangkan bahwa ;

Nama : Zainal Arifin
Jabatan : Kepala Stasiun Besar Bogor
Alamat : Jl. Nyi Raja Permas No. 1

Menerangkan Bahwa

Nama Mahasiswa : TRI WIDIARTI
Nomor Mahasiswa : 021100169
Jurusan / Fakultas : Manajemen / Ekonomi
Universitas : Universitas Pakuan Bogor
Judul Skripsi : Penerapan Analisis Rasio Dalam Mengukur
Kinerja Keuangan Untuk Tujuan
Pengambilan Keputusan
Mata Kuliah : Manajemen Keuangan

Telah melakukan riset di Perusahaan kami untuk memenuhi syarat penyusunan skripsi atau tugas akhir mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan dalam melakukan studinya.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 15 April 2005

Hormat Kami,



Zainal Arifin
NIP 23343